

**HUBUNGAN ANTARA *COPING STRESS* DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA YANG ORANGTUANYA
BERCERAI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata 1 Psikologi



Oleh :

Putri Prayascitta

G 0105041

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2010

HUBUNGAN ANTARA *COPING STRESS* DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA YANG ORANGTUANYA BERECERAI

Putri Prayascitta

G 0105041

ABSTRAK

Perceraian adalah putusnya tali perkawinan karena adanya upaya pendamaian yang gagal, sehingga ikatan perkawinan tidak dapat dipertahankan lagi. Dampak dari perkawinan tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri saja namun juga terhadap anak-anak mereka. Remaja merupakan masa dimana mereka belum dapat dikatakan dewasa namun sudah bukan lagi anak-anak. Saat orangtua bercerai mereka mengalami stress yang mengganggu motivasi belajar mereka di sekolah. Mereka kehilangan minat, konsentrasi dan cenderung menjadi lebih pendiam. Mereka mengatasi stress yang terjadi dengan melakukan *coping stress*, sedangkan *coping stress* sendiri terbagi menjadi dua yaitu *Emotion Focus Coping* dan *Problem Focus Coping*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri se-Surakarta. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive non-random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *coping stress*, skala dukungan sosial dan skala motivasi belajar. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda variabel dummy.

Hasil perhitungan menggunakan teknik analisis regresi berganda variabel dummy, diperoleh *p-value* $0,001 < 0,05$ dan F hitung = $8,979 >$ dari F tabel = $3,251924$ serta R sebesar $0,572$. Hal ini berarti *coping stress* dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Tingkat signifikansi *p-value* $0,001$ ($p < 0,005$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.

Analisis data menunjukkan nilai *R Square* sebesar $0,327$. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, coping stress dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar $32,7\%$ terhadap motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai. Hal ini berarti masih terdapat $67,3\%$ faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja.

Kata kunci: *Coping Stress*, Dukungan Sosial, Motivasi Belajar Remaja yang Orangtuanya Bercerai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH DAN PENGHARGAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	13
2. Macam-macam Motivasi Belajar.....	14
3. Komponen-komponen Motivasi Belajar.....	16

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	17
<i>B. Coping Stress</i>	
1. Pengertian <i>Coping Stress</i>	20
2. Bentuk-bentuk dan Indikator dari <i>Coping Stress</i>	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Coping Stress</i>	26
<i>C. Dukungan Sosial</i>	
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	29
2. Aspek-aspek Dukungan Sosial.....	31
3. Macam-macam Dukungan Sosial.....	33
<i>D. Hubungan antara Coping Stress dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangnya Bercerai.....</i>	<i>34</i>
<i>E. Kerangka Berpikir.....</i>	<i>37</i>
<i>F. Hipotesis.....</i>	<i>38</i>

BAB III. METODE PENELITIAN

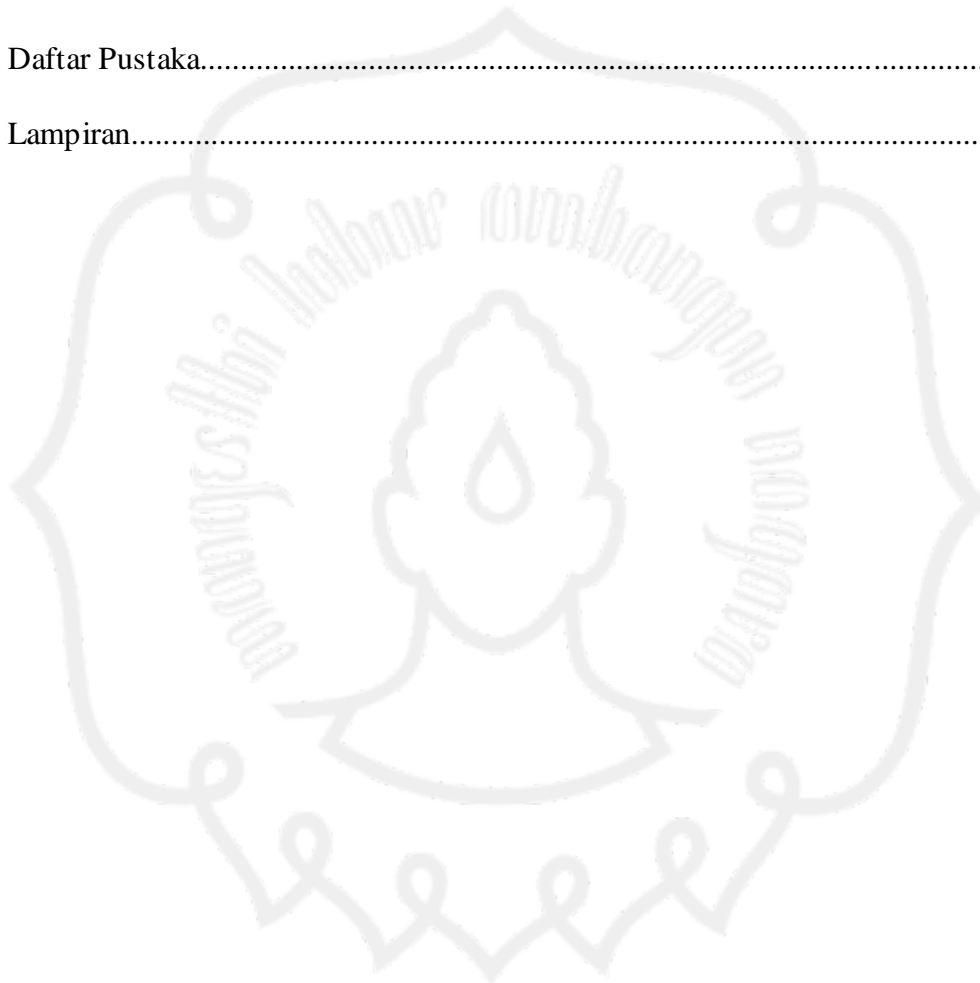
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Validitas dan Reliabilitas.....	45
F. Metode Analisis Data.....	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kacah Penelitian.....	47

2. Persiapan Penelitian	
a. Persiapan Administrasi.....	56
b. Persiapan Alat Ukur	
1). Skala Coping Stress.....	56
2). Skala Dukungan Sosial.....	57
3). Skala Motivasi Belajar.....	58
3. Pelaksanaan Uji Coba.....	59
4. Penghitungan Validitas dan Reliabilitas.....	59
5. Penyusunan Alat ukur untuk Penelitian dengan Nomor urut Baru.....	63
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	64
2. Pengumpulan Data.....	65
3. Pelaksanaan Skoring.....	65
C. Hasil Analisis Data	
1. Hasil Uji Asumsi	
a. Uji Normalitas	67
b. Uji Multikolinieritas.....	67
c. Uji Autokorelasi.....	68
d. Uji Heteroskedastisitas.....	69
e. Uji Linieritas.....	70
2. Hasil Uji Hipotesis.....	71
3. Hasil Analisis Deskriptif.....	75

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif.....	78
D. Pembahasan.....	78
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
Daftar Pustaka.....	86
Lampiran.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Skor Skala Motivasi Belajar.....	42
Tabel 2.	Distribusi Skor Skala Coping Stress.....	42
Tabel 3.	Distribusi Skor Skala Dukungan Sosial	42
Tabel 4.	<i>Blueprint</i> Skala Motivasi Belajar.....	43
Tabel 5.	<i>Blueprint</i> Skala Coping Stress.....	44
Tabel 6.	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial.....	44
Tabel 7.	Jumlah Subjek Penelitian Delapan SMA Negeri se-Surakarta.....	55
Tabel 8.	<i>Blueprint</i> Skala Coping Stress Uji Coba.....	57
Tabel 9.	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial Uji Coba.....	58
Tabel 10.	<i>Blueprint</i> Skala Motivasi Belajar Uji Coba.....	58
Tabel 11.	Distribusi Item Coping Stress Sahih dan Item Gugur	61
Tabel 12.	Distribusi Item Dukungan Sosial Sahih dan Gugur	62
Tabel 13.	Distribusi Item Motivasi Belajar Sahih dan Item Gugur	62
Tabel 14.	Distribusi Item Skala motivasi Belajar Setelah uji Coba	63
Tabel 15.	Distribusi Item Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	63
Tabel 16.	Distribusi Item Skala Coping Stress Setelah Uji Coba	64
Tabel 17.	Variabel Dummy yang Dipakai Untuk Skala Coping Stress	66
Tabel 18.	Uji Normalitas Data.....	67
Tabel 19.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	68
Tabel 20.	Hasil Uji Autokorelasi.....	69
Tabel 21.	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	70

Tabel 22. Hasil Uji Linieritas.....	71
Tabel 23. Rangkuman Analisis Regresi Berganda Variabel Dummy	72
Tabel 24. Koefisien Determinasi Penelitian.....	72
Tabel 25. Koefisien Persamaan Garis Regresi.....	73
Tabel 26. Korelasi masing-masing Variabel Bebas dengan Variabel Tergantung.....	74
Tabel 27. Descriptive Statistics	76
Tabel 28. Kriteria kategori skala Motivasi belajar dan distribusi skor subjek.....	76
Tabel 29. Kriteria kategori skala Dukungan Sosial dan distribusi skor subjek.....	77
Tabel 30. Kondisi Empiris Coping Stress di SMA Negeri se-Surakarta	78

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka Berpikir “Hubungan antara Coping Stress dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangnya Bercerai”.....37



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.	Skala Untuk Try out.....	91
LAMPIRAN B.	Data Try Out Skala Motivasi Belajar.....	106
LAMPIRAN C.	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar.....	109
LAMPIRAN D.	Data Try Out Skala Coping Stress.....	113
LAMPIRAN E.	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Coping Stress.....	118
LAMPIRAN F.	Data Try Out Skala Dukungan Sosial.....	125
LAMPIRAN G.	Uji Daya Beda dan Reliabilitas Skala Dukungan Sosial... ..	130
LAMPIRAN H.	Skala Untuk Penelitian.....	136
LAMPIRAN I.	Data Penelitian Skala Motivasi Belajar.....	146
LAMPIRAN J.	Data Penelitian Skala Coping Stress.....	148
LAMPIRAN K.	Data Penelitian Skala Dukungan Sosial.....	153
LAMPIRAN L.	Data Kategorisasi Coping Stress.....	156
LAMPIRAN M.	Data Hasil Penelitian “Hubungan antara Coping Stress dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangnya Bercera”.....	158
LAMPIRAN N.	Hasil Analisis Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, Uji Hipotesis, Sumbangan Efektif dan Relatif.....	161
LAMPIRAN O.	Katagorisasi Skala Motivasi belajar Remaja Yang Orangnya Bercera.....	174
LAMPIRAN P.	Katagorisasi Skala Dukungan Sosial Remaja Yang	

Orangtuanya Bercerai.....	176
LAMPIRAN Q. Surat Ijin Penelitian dan Surat Tanda Bukti Penelitian.....	178



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan individu, tempat untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Kartono, 1985). Undang-Undang tentang perkawinan nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa keluarga terbentuk melalui perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, sedangkan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di masyarakat tidak jarang terjadi kegagalan dalam membina rumah tangga yang disebabkan oleh masalah-masalah duniawi yang dialami oleh sepasang suami istri.

Menurut Koentjoro (2008) tingkat perceraian bervariasi pada tiap tahunnya. Kasus perceraian di Kabupaten Blitar, Jawa Timur hingga April, laporan berkas cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Blitar mencapai 300 kasus. Setiap hari, rata-rata jumlah pasangan suami-istri yang mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama sebanyak 15–20 orang. Sebelumnya, selama Maret, gugatan cerai sebanyak 250 kasus atau rata-rata 10 kasus perhari. Menurut catatan dari pengadilan agama di seluruh Indonesia pada tahun 2004 terjadi 813 kasus perceraian, dan mengalami peningkatan menjadi 879 kasus pada tahun 2005 dan terus meningkat menjadi 938 kasus pada tahun 2006 (Umar, 2009). Semester pertama tahun 2009 ini telah terjadi perceraian sebanyak 1.270 pasangan (Zaenuri,

2009). Data diatas menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Lebih lanjut banyak penelitian mengenai perceraian orangtua, dan dampak-dampak yang terjadi akibat dari perceraian. Tahun 2007, penelitian tentang remaja yang memiliki orangtua bercerai dikaitkan dengan penyesuaian sosial menghasilkan kesimpulan bahwa perceraian berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak, selanjutnya penelitian mengenai reaksi remaja terhadap stress akibat orangtua bercerai membuat remaja tersebut kehilangan minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, susah berkonsentrasi dan senang melamun sehingga berakibat pada menurunnya prestasi di sekolah. Penelitian mengenai hubungan antara persepsi perceraian orangtua dengan optimisme masa depan pada remaja korban perceraian yang menghasilkan kesimpulan bahwa perceraian dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak, karena anak dapat kehilangan orientasi masa depan akibat hilangnya kasih sayang orangtua. Jika persepsi anak terhadap perceraian baik, maka anak akan tetap optimis dalam menghadapi masa depan karena tidak semua anak mengalami disorientasi masa depan akibat perceraian. Lebih lanjut pada tahun yang sama terdapat penelitian mengenai strategi koping yang dilakukan anak dalam mengatasi stres pasca trauma akibat perceraian orangtua, dan semua anak mengalami stres, serta melakukan strategi koping yang bermacam-macam. Sebagian anak membutuhkan kehadiran orang lain yang peduli sehingga anak dapat melanjutkan hidupnya secara normal meskipun ayah dan ibunya bercerai.

Putusnya tali perkawinan dipandang sebagai jalan terakhir kedua belah pihak atau sebagian orang karena adanya upaya pendamaian yang gagal, sehingga

perkawinan tersebut sudah tidak dapat dipertahankan lagi dan timbul perceraian. Perceraian yang dulu merupakan kejadian luar biasa, sekarang merupakan hal yang biasa, dan sebagian besar perceraian melibatkan keluarga yang mempunyai anak (Sears, 1985). Perceraian adalah keputusan yang menyakitkan bagi pasangan suami istri, juga anak-anaknya. Untuk itu, Asniar (dalam Darmawati, 2006) menekankan bahwa perceraian akan sangat berdampak bagi kehidupan seluruh anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikologis. Dampak dari perceraian pada individu bisa banyak ataupun sedikit, tergantung dari bagaimana orang tua dan anak mengatasi segala sesuatunya (Stahl, 2000). Perceraian tidak secara otomatis menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam perkawinan karena kadangkala perceraian menimbulkan berbagai masalah baru. Salah satu dari masalah yang timbul adalah bagaimana mereka harus membesarkan anak-anak mereka saat mereka telah bercerai. Menurut Mac-Gregor (2004) membesarkan anak-anak tidaklah gampang, bahkan saat perceraian belum terjadi, apalagi saat salah satu dari mereka yang harus melakukannya sendiri. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian sangat tergantung pada umur mereka, tingkat perkembangan mereka, dan sifat pribadi mereka. Reaksi individu akan bermacam-macam dan sangat luas dari anak ke anak, karena setiap anak mempunyai lingkungan keluarga yang berbeda, kekuatan dan kelemahan pribadi yang berbeda, dan cara menghadapi stres yang berbeda (Djiwandono, 2005).

Segera setelah perceraian, ditemukan suatu peningkatan gangguan perilaku dan emosional yang nampak pada semua kelompok usia. Anak usia 3 sampai 6 tahun tidak mengerti apa yang terjadi, dan anak yang mengerti seringkali

menganggap bahwa merekalah yang bertanggungjawab untuk perceraian tersebut. Jika perceraian terjadi saat anak berusia 7 dan 12 tahun, prestasi sekolah biasanya menurun. Anak usia remaja, mengalaminya dan meyakini bahwa mereka harus mencegah perceraian dengan melakukan suatu tindakan meski mereka masih terluka, marah, terhadap perilaku orangtuanya (Kaplan, 1997). Kondisi yang paling rentan mengalami trauma adalah anak usia remaja dibandingkan mereka yang masih berusia kanak-kanak. Anak remaja paling rentan trauma karena ia telah mengerti akan arti kasih sayang. Trauma perceraian ini tidak hanya berdampak pada perilaku ketika anak remaja masih sendiri, tetapi juga akan berpengaruh pada kehidupan rumah tangga mereka di kemudian hari.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja. Remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan baru dalam berbagai situasi, dengan peran yang lebih matang dari sebelumnya. Remaja membutuhkan lingkungan yang mau menerimanya, baik teman sebaya maupun masyarakat, dengan demikian remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi dirinya sehingga dapat mandiri secara emosional (Hurlock, 1980). Tuntutan-tuntutan diatas dapat dipenuhi oleh remaja bila ia mempunyai penyesuaian diri yang baik, dan diharapkan mampu melewati

masa remajanya dengan lancar kearah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Posisi remaja yang berada diantara anak dan orang dewasa, mengartikan bahwa remaja masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang artinya remaja telah tidak lagi memperlihatkan sebagian terbesar sifat-sifat yang dimiliki oleh kanak-kanak, tetapi semakin memperlihatkan benih sifat-sifat yang dimiliki oleh orang dewasa. Perkembangan fisik dan mentalnya membawa kemampuan-kemampuan baru untuk menemukan dimensi-dimensi baru di dalam hidup (Smet, 1994). Menjadi seorang remaja tidaklah mudah apalagi ditambah dengan hadirnya proses orang tua yang akan bercerai atau sudah bercerai menjadikan masa remaja berarti penderitaan (MacGregor, 2004).

Perceraian orang tua bagi remaja membawa perubahan-perubahan baik secara fisik maupun secara psikis. Perubahan secara fisik yaitu perubahan suasana rumah, jumlah anggota keluarga serta pembagian tugas-tugas. Selain perubahan fisik, perceraian orangtua juga membawa perubahan secara psikis yaitu disaat remaja mengalami perubahan secara emosional terhadap kedua orangtuanya (Kaplan, 1997). Sebagian remaja bereaksi dengan cengeng, agresif atau benar-benar pendiam. Sebagian lagi tertinggal dalam pelajaran sekolahnya, mereka tidak dapat berkonsentrasi karena mereka sedih dan suasana berubah akibat orangtua yang biasanya menolong mereka tidak berada dekat dengan mereka lagi (Mitchell, 1991). Menurut Witkin (1994) perceraian memiliki peringkat kedua sebagai

peristiwa yang mengakibatkan stres karena di dalamnya mengandung perubahan-perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Kekacauan dari perubahan ini akan mengakibatkan stres yang berat bagi individu khususnya remaja karena mereka tidak tahu apa yang akan menimpa mereka kelak (Stahl, 2000).

Remaja menurut Aristoteles menggunakan batasan usia 14-21 tahun (Sarwono, 2000). Pada usia tersebut mereka berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan mendapatkan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi mereka. Didukung Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4 atau 1979) menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah berhak mendapatkan pendidikan, perlindungan dari orang tua dan lain-lain. Membuat para remaja memiliki hak hukum tertulis untuk mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya terlepas dari resiko-resiko dari perceraian orang tua. Masa remaja yaitu usia belasan tahun adalah saat-saat yang bergolak bagi anak dan merupakan waktu yang rawan bagi motivasi belajar dan prestasi sekolah (Wlodkowski, 2004).

Kehidupan akademis semua murid, ada waktunya menghadapi kesalahan, nilai yang buruk, kebosanan, kelelahan, hilangnya kebulatan tekad, dan ujian-ujian yang menakutkan. Bahkan mereka yang paling termotivasi sekalipun memiliki kemerosotan, keraguan-raguan, ketakutan, dan kecemasan. Satu hari yang buruk bagi seorang anak bisa berubah menjadi satu minggu, satu bulan atau satu semester yang buruk. Perpisahan dalam perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan terutama masa remaja. Hal ini terjadi tidak tanpa ketegangan,

remaja mulai menghadapi hidup dengan kemampuan sendiri, putusan sendiri, dengan keyakinan sendiri, sebagai tuntutan bagi setiap orang untuk meningkat dewasa. Jika kesatuan keluarga pecah, akibatnya anak akan menderita kekurangan dukungan dalam perkembangan, pertumbuhan yang sehat mereka, dan memperoleh pengalaman perasaan kehilangan yang dalam (Djiwandono, 2005).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam hal penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar sehingga hasil belajar menjadi optimal. Siswa yang memiliki motivasi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar karena dalam belajar diperlukan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pelajaran itu karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sikap anak banyak tergantung pada keadaan dan sikap lingkungan (Sardiman, 2001). Ketika orang tua bercerai salah satu keadaan keluarga yang berubah adalah mereka tidak lagi tinggal serumah. Penyimpangan dari norma tersebut, misal karena perceraian atau keluarga dengan orang tua tunggal akan disertai dengan masalah (Kaplan, 1997). Salah satu masalah yang mungkin terjadi adalah masalah dalam motivasi belajar sebagai reaksi remaja terhadap perceraian. Dari data yang ditemukan di lapangan terdapat penurunan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai. Saat dilakukan survey pada 74 siswa kelas XI di 8 SMA Negeri di Surakarta ditemukan 54 subjek mengalami penurunan motivasi belajar karena perceraian orangtua mereka.

Cara untuk mengurangi stres adalah mendapatkan dukungan sosial dan melakukan *coping stress*. Dukungan sosial mempengaruhi kesehatan dengan cara melindungi individu terhadap efek negatif dari stres berat. Orang dengan dukungan sosial yang tinggi ada kecenderungan tidak mengabaikan stres karena mereka tahu akan mendapatkan pertolongan dari orang lain (Sarafino, 1994). Dukungan sosial bermanfaat bagi kesehatan dan kesejahteraan tanpa memperhatikan tingkat stres yang dialami, baik tingkat stres tinggi atau rendah, dukungan sosial mempunyai efek yang sama. Dukungan sosial meningkatkan cara seseorang dalam menghadapi atau memecahkan masalah yang terfokus pada pengurangan reaksi stres melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan seseorang untuk melakukan *coping stress* (Johnson dalam Rowaida, 2006).

Dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi sehingga mengurangi dampak stres dan meningkatkan produktivitas (Johnson dalam Ruwaida 2006). Mitchell (1991) mengatakan bahwa perceraian orang tua mempengaruhi pendidikan dan tingkah laku remaja dengan berbagai cara. Orang tua dan guru dapat berpartisipasi secara aktif dengan menyediakan dukungan dan dorongan satu sama lain. Sebagai contoh, anak laki laki yang belum dewasa di masa pubertasnya, yang tidak mau makan selama dua puluh empat jam karena sedang memiliki masalah dengan dukungan orang tua mengenai batas-batas jam malam yang ditetapkan di rumah, akan pergi ke sekolah dengan sikap yang sangat bermusuhan.

Stres dapat terjadi jika orang tidak dapat mengatasi problem yang disebabkan karena tekanan yang mereka alami. Mereka tidak dapat mengambil tindakan *fight or flight* (dihadapi atau ditinggalkan) untuk mengurangi tekanan tersebut (Doeglas dalam Clercq dan Smet, 2005). Beberapa cara untuk mengatasi stres, salah satunya adalah dengan meningkatkan dukungan sosial yang diberikan dan diterima dalam lingkungan sosial, agama, ataupun kelompok. Individu membutuhkan seseorang untuk berpaling, jika orang tuanya bercerai tetapi jika orang tuanya sedang dalam kekacauan juga, mereka tidak dapat membantu seperti yang individu harapkan. Jika memungkinkan orang tua harus yakin bahwa anaknya mendapatkan orang lain untuk berpaling, dapat saja kerabat, guru, tetangga, atau yang lain (Mitchell, 1991). Kebanyakan ahli psikologi setuju bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menghadapi stres (Hawari 2002).

Lazarus (dalam Putrianti, 2007) mengartikan *coping stress* sebagai kemampuan mengubah kognitif atau perilaku secara konstan agar tuntutan-tuntutan eksternal maupun internal khususnya yang diperkirakan membebani dan melampaui kemampuan individu dapat melemah. *Coping stress* yang ditampilkan individu dapat berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi, tetapi apabila *coping stress* yang ditampilkan dan digunakannya pada suatu masalah dirasa cocok dan dapat menyelesaikan masalah maka ada kemungkinan untuk mengulangi jika dihadapkan pada masalah serupa dimasa mendatang (Effendi, 1999). *Coping stress* dapat dibagi menjadi dua macam antara lain *emotion focus coping* yang digunakan untuk mengatur respon emotional terhadap stres dan

problem focus coping yaitu dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru (Smet, 1994).

Remaja melakukan *coping stress* sebagai tindakan mengurangi stres yang dialaminya. Stres meliputi kejadian atau fakta di lingkungan yang dirasakan oleh individu sebagai ancaman dan reaksi individu terhadap stressor tersebut. Stress yang terjadi pada diri individu dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya dikarenakan keadaan keluarga, misalnya perceraian, penyelewengan, kematian, dan sebagainya. Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya bercerai mengalami stres akibat perubahan-perubahan yang terjadi. Stres muncul saat seseorang dihadapkan pada kejadian yang mereka rasakan sebagai ancaman terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis dan menimbulkan ketidakpastian akan kemampuannya untuk menghadapi kejadian tersebut.

Dengan demikian remaja yang orang tuanya bercerai memiliki resiko mengalami stres yang mempengaruhi motivasi belajar mereka. Beberapa hal yang memungkinkan membantu remaja mengurangi stres adalah mendapatkan dukungan sosial dan melakukan *coping stress*, sehingga penulis tertarik melihat lebih dalam tentang "hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai."

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis teliti adalah: "Apakah terdapat hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.

2. Manfaat Penelitian:

a. Manfaat teoritis:

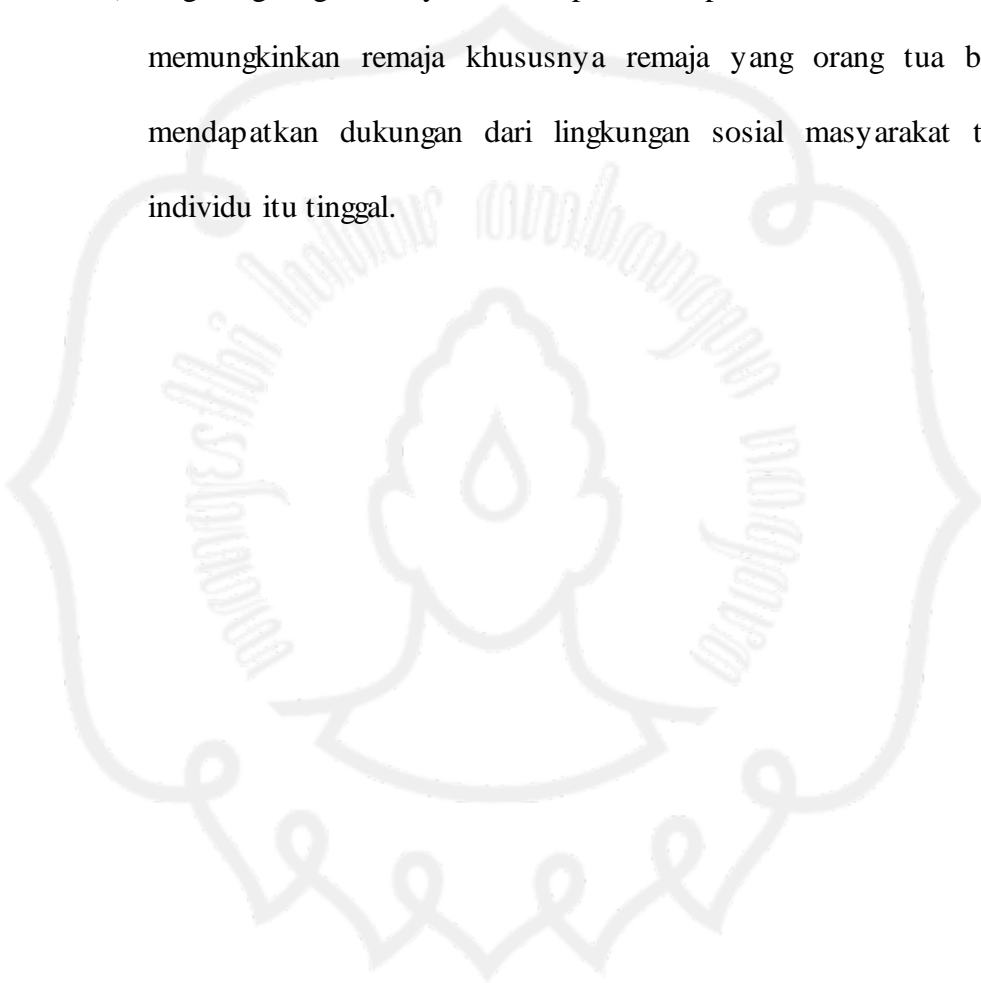
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *coping stress*, dukungan sosial, dan motivasi belajar dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi sosial dan psikologi pendidikan ataupun studi psikologi pada umumnya.

b. Manfaat praktis:

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Bagi remaja, dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar, sehingga remaja khususnya remaja yang orangtuanya bercerai dapat mempergunakan informasi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang akan diambil selanjutnya.
- 2) Bagi orang tua, dapat memberikan informasi tentang *coping stress* dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar untuk membantu meningkatkan motivasi belajar pada remaja.

- 3) Bagi pendidik, dapat memberikan wawasan agar menjadi masukan dalam rangka memberikan lingkungan sekolah yang mendukung siswa khususnya remaja dengan orang tua bercerai agar lebih termotivasi dalam belajar.
- 4) Bagi lingkungan masyarakat, dapat menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan remaja khususnya remaja yang orang tua bercerai mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial masyarakat tempat individu itu tinggal.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan penggerak atau pendorong yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus (Djamarah dalam Simanjuntak, 2004). Sardiman (2001) menjelaskan motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Definisi tersebut sesuai dengan definisi motivasi belajar menurut Nasution (dalam Kosasih, 2004) bahwa motivasi belajar memberikan perasaan senang dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Sementara motivasi belajar menurut Brophy (dalam Bakhtiar, 2005) merupakan dorongan yang diperoleh melalui pengalaman umum, yang distimulasi secara langsung melalui *modeling*, mengkomunikasikan harapan, dan pengajaran langsung oleh guru dan orang tua. Lebih lanjut Uno (2007) menjelaskan bahwa motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong untuk melakukan kegiatan belajar yang bertahan dalam penumbuhan gairah dan tanggung jawab, serta bersemangat untuk

belajar yang diperoleh melalui pengalaman umum yang dapat mengubah tingkah laku. Pengertian motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengertian milik Sardiman (2001) bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Sardiman (2001) terdapat dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam belajar yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Menurut Uno (2007) motivasi intrinsik timbul tanpa memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri sejalan dengan kebutuhannya. Sementara itu memiliki rasa percaya diri menjadi dasar mental bagi kemampuan belajar selanjutnya karena rasa percaya diri menumbuhkan motivasi pada anak bahwa ia dapat memperoleh nilai A (Wlodkowski, 2004). Adanya disiplin diri dapat membantu anak termotivasi untuk mencapai tujuannya. Lingkungan menilai tinggi bagi anak-anak yang dapat bersikap disiplin karena berarti mereka dapat mengatur diri, mengendalikan diri dan mengontrol diri (Gordon, 1996). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam motivasi intrinsik terdapat

ketekunan belajar, perasaan bergairah dan bersemangat, rasa percaya diri dan disiplin diri yang saling mempengaruhi.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Terdapat empat hal yang mempengaruhi motivasi belajar anak yaitu lingkungan budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.

Selanjutnya siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2001) adalah tekun menghadapi tugas berarti dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, ulet menghadapi kesulitan berarti tidak lekas putus asa sehingga tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin serta dapat mempertahankan pendapatnya jika telah meyakini sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal. Seseorang yang memiliki ciri-ciri tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua macam motivasi belajar yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri, sedangkan motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu. Ciri-ciri dari motivasi belajar adalah tekun, ulet, menunjukkan minat, mandiri, bosan pada hal-hal yang rutin, mempertahankan pendapat yang diyakininya dan senang memecahkan soal-soal.

3. Komponen-komponen motivasi belajar.

Menurut Pintrich dkk (dalam Pintrich 1990) komponen-komponen dalam motivasi belajar ada tiga antara lain:

- a. Komponen Harapan yakni suatu tingkahlaku akan menghasilkan suatu hasil dan nilai yang jelas. Harapan adalah konstruksi dasar yang melibatkan keyakinan siswa, bahwa mereka mampu dalam melakukan tugas-tugas dan bertanggungjawab terhadap hasil kerja mereka. Harapan dalam konteks belajar mengacu pada keyakinan bahwa tujuan yang diinginkan dapat dicapai.
- b. Komponen nilai instrinsik berarti siswa termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran bukan untuk memperoleh nilai namun merasa yakin bahwa pelajaran disekolah itu menarik dan penting dan mencoba memahami dan mempelajari materi pelajaran secara lebih kognitif. Nilai instrinsik tidak untuk memperoleh prestasi, tetapi lebih mengarah untuk membimbing siswa dalam belajar di kelas sehari-hari. Komponen ini melibatkan tujuan siswa dan keyakinan pada penting atau menariknya tugas itu. Komponen ini secara mendasar mempengaruhi alasan siswa untuk mengerjakan tugas.
- c. Komponen afektif yaitu reaksi emosi siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan yang didalamnya terdapat cemas ujian yang berhubungan dengan kemampuan persepsi. Reaksi tentang bagaimana perasaan siswa terhadap tugas tersebut. Adanya perasaan marah, bangga, perasaan berdosa atau perasaan lain yang relevan terjadi dengan tugas yang dikerjakan.

Teori harapan (*expectancy theory*) dari Yamin (2005) memiliki tiga asumsi pokok:

- a. Setiap orang percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu maka akan memperoleh hal tertentu. Hal ini sering disebut dengan harapan hasil, karena individu memiliki harapan atas apa yang dia lakukan.
- b. Setiap hasil memiliki daya tarik bagi orang tertentu. Hal ini sering disebut dengan *valence*, yaitu nilai yang orang berikan kepada suatu hasil yang diharapkan.
- c. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut dengan harapan usaha yaitu kemungkinan bahwa usaha seseorang akan menghasilkan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas motivasi belajar juga memiliki tiga komponen yaitu komponen harapan, komponen nilai intrinsik dan komponen afektif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Monks dalam Dimiyati, 1999) adalah:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan lezat, berebut permainan, dapat membaca, menyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari akan menimbulkan

cita-cita. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh akal, moral, kemauan, bahasa, nilai-nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar dan anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran dan siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai yang baik, seperti sebelum sakit.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu

kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya.

e. Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah meliputi hal-hal berikut:

- 1) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah.
- 2) Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
- 3) Membina anak agar belajar tertib di lingkungan sekolah.

Menurut Lumsdens (dalam Bachtiar, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain lingkungan tempat tinggal yaitu pola hubungan orang tua dengan anak, lingkungan sekolah yaitu kemampuan guru dalam memotivasi dan mengembangkan harapan-harapan terhadap siswa, sehingga siswa terdorong untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, serta

sistem dan kebijakan sekolah yaitu tuntutan sekolah terhadap siswa dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah perspektif siswa mengenai belajar dan sekolah yaitu tentang tujuan mata pelajaran, minat terhadap pelajaran, dan visi misi sekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa, hubungan orang tua dengan anak, serta perpektif siswa tentang belajar dan sekolah.

B. Coping stress

1. Pengertian *coping stress*

Coping stress adalah usaha perubahan kognitif dan perilaku secara konstan sebagai respon yang dilalui individu dalam menghadapi situasi yang mengancam dengan cara mengubah lingkungan atau situasi yang *stressful* untuk menyelesaikan masalah (Farida, 1994). Cohen (dalam Smet, 1994) mendefinisikan *coping stress* sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stress*.

Lazarus (dalam Nuzulia 2005) mengartikan *coping stress* sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang ditujukan untuk mengatur suatu keadaan yang

penuh stres dengan tujuan mengurangi distress. Sementara Sarason (1999) mengartikan *coping stress* sebagai cara untuk menghadapi stres, yang mempengaruhi bagaimana seseorang mengidentifikasi dan mencoba untuk menyelesaikan masalah.

Lebih lanjut Stone (dalam Putrianti, 2007) mengatakan bahwa coping merupakan proses dinamik dari suatu pola perilaku atau pikiran-pikiran seseorang yang secara sadar digunakan untuk mengatasi tuntutan-tuntutan dalam situasi yang menekan atau menegangkan sedangkan *coping stress* merupakan suatu proses yang dinamis individu mengubah secara konstan pikiran dan perilaku mereka dalam merespon perubahan-perubahan dalam penilaian terhadap kondisi stres dan tuntutan-tuntutan dalam situasi tersebut (Cheng dalam Hapsari, 2002). *Coping stress* bereaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan.

Menurut Pramadi (2003) *coping stress* diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan dan sifatnya dinamis. *Coping stress* merupakan upaya individu untuk mengatasi keadaan atau situasi yang menekan, menantang, atau mengancam, yang berupa pikiran atau tindakan dengan menggunakan sumber dalam dirinya maupun lingkungannya, yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan perkembangan individu (Shinta dalam Effendi, 1999).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan cara menghadapi stres dan bereaksi terhadap tekanan yang berfungsi untuk mencoba memecahkan masalah dengan mengatur keadaan penuh stres secara dinamis dengan menggunakan sumber-

sumber daya mereka sebagai respon menghadapi situasi yang mengancam. Pengertian *coping stress* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pengertian menurut Lazarus (dalam Nuzulia 2005) yang mengartikan *coping stress* sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang ditujukan untuk mengatur suatu keadaan yang penuh stres dengan tujuan mengurangi distress.

2. Bentuk-bentuk dan Indikator dari *Coping stress*

a. Problem Focus Coping

Problem focus coping adalah usaha nyata berupa perilaku individu untuk mengatasi masalah, tekanan dan tantangan, dengan mengubah kesulitan hubungan dengan lingkungan yang memerlukan adaptasi atau dapat disebut pula perubahan eksternal (Lazarus dalam Effendi, 1999). Strategi ini membawa pengaruh pada individu, yaitu perubahan atau penambahan pengetahuan individu tentang masalah yang dihadapinya berikut dampak-dampak dari masalah tersebut, sehingga individu mengetahui masalah dan konsekuensi yang dihadapinya.

Problem focus coping merupakan respon yang berusaha memodifikasi sumber stres dengan menghadapi situasi sebenarnya (Pramadi, 2003). *Problem focus coping* merupakan *coping stress* yang orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi stresor yang dihadapi dan dirasakan. Lebih lanjut menurut Lazarus (dalam Hapsari, 2002) *coping stress* yang berpusat pada masalah, individu mengatasi stres dengan mempelajari cara-

cara atau keterampilan-keterampilan baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi.

Menurut Lazarus (dalam Aldwin dan Revenson 1987) indikator yang menunjukkan strategi yang berorientasi pada *problem focus coping* yaitu:

a. *Instrumental action* (tindakan secara langsung).

Individu melakukan usaha dan merencanakan langkah-langkah yang mengarah pada penyelesaian masalah secara langsung serta menyusun rencana untuk bertindak dan melaksanakannya.

b. *Cautiousness* (kehati-hatian).

Individu berfikir, meninjau, dan mempertimbangkan beberapa alternatif pemecahan masalah, berhati-hati dalam merumuskan masalah, meminta pendapat orang lain dan mengevaluasi strategi yang pernah diterapkan sebelumnya.

c. *Negotiation*

Individu melakukan beberapa usaha untuk membicarakan serta mencari cara penyelesaian dengan orang lain yang terlibat di dalamnya dengan harapan masalah dapat terselesaikan. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah pikiran dan pendapat seseorang, melakukan perundingan atau kompromi untuk mendapatkan sesuatu yang positif dari situasi.

Bentuk-bentuk *problem focus coping* menurut Lazarus (dalam Effendi, 1999) yaitu *preparing focus coping*, *agression or attack*, *avoidance*, dan *apathy or inaction*. Lebih lanjut menurut Aldwin dan Revenson (1987) *problem focus coping* meliputi tindakan instrumental yaitu tindakan yang ditujukan untuk

menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun rencana-rencana yang dilakukan. Sedangkan negosiasi yaitu usaha yang ditujukan kepada orang lain yang terlibat atau menjadi penyebab masalah yang sedang dihadapinya.

Indikator-indikator *problem focus coping* yang peneliti gunakan adalah dari Lazarus (dalam Aldwin dan Revenson 1987) yaitu *instrumental action, cautiousness, negotiation*.

b. *Emotion focus coping*

Emotion focus coping adalah upaya untuk mencari dan memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan, yang diarahkan untuk mengubah faktor dalam diri sendiri dalam cara memandang atau mengartikan situasi lingkungan, yang memerlukan adaptasi yang disebut pula perubahan internal. *Emotion focus coping* berusaha untuk mengurangi, meniadakan tekanan, untuk mengurangi beban pikiran individu, tetapi tidak pada kesulitan yang sebenarnya (Lazarus dalam Effendi, 1999).

Emotion focus coping lebih sesuai dilakukan oleh subjek yang memiliki usia berkisar antara 17 sampai 20 tahun karena mereka belum mencapai tahap perkembangan yang matang untuk bisa menggunakan *problem focus coping* (Tanumidjojo, 2004). Menurut Pramadi (2003) *Emotion focus coping* merupakan respon yang mengendalikan penyebab stres yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif. Perilaku coping yang berpusat pada emosi yang digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Sementara *emotion focus coping* menurut Hapsari (2002) merupakan pelarian dari

masalah yaitu individu menghindari masalah dengan cara berkhayal atau membayangkan seandainya berada pada situasi yang menyenangkan.

Menurut Lazarus dkk (dalam Aldwin dan Revenson 1987) indikator yang menunjukkan strategi yang berorientasi pada *emotion focus coping* yaitu:

a. *Escapism* (Pelarian diri dari masalah).

Usaha yang dilakukan individu untuk menghindari masalah dengan cara berkhayal atau membayangkan hasil yang akan terjadi atau mengkhayalkan seandainya ia berada dalam situasi yang lebih baik dari situasi yang dialaminya sekarang. Cara yang dilakukan untuk menghindari masalah dengan tidur lebih banyak, minum minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan menolak kehadiran orang lain.

b. *Minimalization* (meringankan beban masalah).

Usaha yang dilakukan individu untuk menghindari masalah dengan cara menolak memikirkan masalah dan menganggap seakan-akan masalah tersebut tidak ada dan menekan masalah menjadi seringan mungkin.

c. *Self blame* (menyalahkan diri sendiri).

Perasaan menyesal, menghukum dan menyalahkan diri sendiri atas tekanan masalah yang terjadi atau strategi lainnya yang bersifat pasif dan intropunitif yang ditujukan ke dalam diri sendiri.

d. *Seeking meaning* (mencari arti).

Usaha individu untuk mencari makna atau mencari hikmah dari kegagalan yang dialami dan melihat hal-hal lain yang penting dalam kehidupan.

Bentuk-bentuk *Emotion focus coping* oleh Lazarus (dalam Effendi, 1999) yaitu, identifikasi, represi, denial, proyeksi, reaksi formasi, *displacement*, rasionalisasi.

Carver (dalam Hapsari, 2002) membagi aspek-aspek *coping stress* menjadi empat pertama keaktifan diri yaitu suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stress atau memperbaiki akibatnya dengan cara bertindak langsung, religiusitas yaitu sikap individu untuk menenangkan dan menyelesaikan masalah-masalah secara keagamaan. Lebih lanjut Ebata (dalam Herdiansyah, 2007) menjelaskan macam-macam strategi *coping stress*, yaitu strategi mendekat (*approach strategy*) adalah suatu usaha atau cara kognitif untuk memahami sumber penyebab kecemasan dan berusaha untuk menghadapi masalah penyebab kecemasan tersebut beserta konsekuensinya secara langsung dan strategi menghindar (*avoidance strategy*) adalah meminimalisasi sumber penyebab, kemudian memunculkan usaha dalam bentuk tingkah laku untuk menarik atau menghindarkan diri dari sumber penyebab tersebut.

Indikator-indikator *emotion focus coping* yang peneliti gunakan adalah dari Lazarus (dalam Aldwin dan Revenson 1987) adalah *escapism*, *minimalization*, *self blame*, dan *seeking meaning*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress*

a. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu *problem focus coping* dan *emotion focus coping*. Menurut Billings dan

Moos (dalam Pramadi, 2003), wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada masalah.

Secara umum respon *coping stress* antara pria dan wanita hampir sama, tetapi wanita lebih lemah atau lebih sering menggunakan penyaluran emosi daripada pria (Hapsari, 2002).

b. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifnya, demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah.

c. Perkembangan Usia

Struktur psikologis seseorang dan sumber-sumber untuk melakukan *coping* akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespons tekanan. Menurut Garnezy (dalam Hapsari, 2002) *coping stress* akan berbeda untuk setiap tingkat usia. Pada usia muda akan menggunakan *problem focus coping* sedangkan pada usia yang lebih tua akan menggunakan *emotion focus coping*. Hal ini disebabkan pada orang yang lebih tua memiliki anggapan bahwa dirinya tidak mampu melakukan perubahan terhadap masalah yang dihadapi sehingga akan bereaksi dengan mengatur emosinya daripada pemecahan masalah.

d. Status Sosial Ekonomi

Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respon menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.

Menurut Tanumidjojo (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* antara lain perkembangan kognitif, yaitu bagaimana subjek berpikir dan memahami kondisinya, kemudian kematangan usia yaitu bagaimana subjek mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya saat menghadapi masalah. Hal lainnya adalah urutan kelahiran yaitu posisi subjek diantara saudara-saudaranya yang berpengaruh terhadap karakteristik subjek dalam menilai dirinya sendiri, serta moral yaitu bagaimana subjek memandang aturan tentang masalah yang sedang dihadapi,

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *coping stress* adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, perkembangan usia, konteks lingkungan dan sumber individual serta status sosial ekonomi. Sementara faktor-faktor lain yang mempengaruhi *coping stress* adalah perkembangan kognitif, kematangan usia, urutan kelahiran, moral, pola asuh orang tua, peran orang tua, habit, religi, nilai dan pemahaman subjek tentang masalah yang dihadapi.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan pertukaran hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik dimana seseorang memberi bantuan kepada orang lain. Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb, 1988).

Menurut Leavit (dalam Purba, 2006) dukungan sosial adalah suatu hubungan yang didalamnya terkandung pemberian bantuan dan dukungan yang memiliki nilai khusus. Sementara Weiten (dalam Karanina, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk bantuan yang terdiri dari berbagai tipe yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dan dukungan instrumental dan tersedia dari anggota jaringan sosial. Menurut Andriani (2004) dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat menolong atau membantu dengan melibatkan aspek dukungan emosi, bantuan instrumental, dukungan informasi, dan penilaian dalam interaksinya dengan orang lain di sekitarnya yang bisa menyokong individu dalam mengatasi masalah. Dukungan sosial merupakan suatu kumpulan proses sosial, emosil, kognitif dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk

melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapinya (Dalton dalam Wandansari, 2004).

Weiss (dalam Eviaty, 2005) mengemukakan definisi dukungan sosial dengan lebih mendalam dan komprehensif bahwa dukungan sosial melibatkan:

- a. Kedekatan secara emosional dengan seseorang yang dapat memberikan rasa aman, perlindungan dan kepercayaan.
- b. Integrasi sosial yang ditandai dengan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok dimana individu dapat saling berbagi minat, perhatian, kepedulian, dan aktivitas-aktivitas santai.
- c. Pernyataan mengenai nilai pribadi, yakni ungkapan penghargaan atas kemampuan, keterampilan, dan arti penting seseorang.
- d. Persekutuan yang dapat diandalkan, yakni individu dapat mengandalkan bantuan orang lain pada berbagai kesempatan.
- e. Bimbingan dari orang lain, yakni individu mendapat bimbingan, nasihat, petunjuk, atau informasi dari orang lain saat ia menghadapi masalah.
- f. *Opportunity to provide nurturance*, yakni perasaan dibutuhkan oleh orang lain atau perasaan orang lain mengandalkan individu atas kesejahteraan mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan antar pribadi yang bersifat timbal balik yang terdiri dari berbagai tipe yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan informasi, dukungan instrumental dan tersedianya anggota jaringan sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengertian dukungan sosial dari Gottlieb

(1988) dukungan sosial yang diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Berikut ini adalah aspek-aspek dukungan sosial yang dirumuskan berbagai sumber yaitu Sarafino (1994), Johnson (dalam Ruwaida, 2006), Clarke (dalam Yanita, 2001), dan House (dalam Andriani, 2004).

a. Dukungan emosional

Dukungan ini biasanya diberikan oleh seseorang yang menjalin hubungan dekat dengan individu, misalnya orangtua, pasangan hidup dan sahabat meliputi ekspresi dari empati, memelihara dan penuh perhatian pada individu yang bersangkutan. Dukungan emosional ditunjukkan melalui ungkapan empati, simpati, perhatian dan kepedulian kepada seseorang sehingga individu merasa nyaman, berarti dan dikasihi. Dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stres yang dirasakan (Sarafino, 1994). Dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan dicintai diperhatikan (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

b. Dukungan Penilaian atau Penghargaan

Dukungan ini dapat menjadi masukan bagi individu sehingga dapat mendorong rasa percaya dirinya dalam menghadapi masalah meliputi ekspresi dari penghargaan secara positif pada individu dan memberikan perbandingan yang positif antara individu dan orang lain. Dukungan ini dapat membantu individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya (Clarke dalam Yanita, 2001). Dukungan penghargaan terjadi ketika pendukung mengekspresikan penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan atas gagasan atau perasaan individu, dan melakukan perbandingan positif, antara individu dengan orang lain. Bantuan penghargaan dapat berwujud penilaian atau penghargaan yang mendukung perilaku atau gagasan individu dalam bekerja maupun peran sosial yang meliputi pemberian umpan balik, informasi, atau penguatan, dan perbandingan sosial yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan dorongan untuk maju (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

c. Dukungan Instrumental atau Berupa Bantuan Langsung

Dukungan bantuan langsung adalah jenis dukungan yang paling sering diterima dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan bantuan langsung dalam menyelesaikan tugas-tugasnya saat berada dalam kondisi stress. Dukungan bantuan secara langsung dapat berupa benda-benda materi atau jasa, misalnya meminjam uang, memberikan tumpangan, atau membantu menyelesaikan pekerjaan. Bantuan ini dapat berupa bantuan instrumental yang dapat berwujud barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, pemberian bantuan dalam melaksanakan berbagai aktivitas, memberi peluang waktu, serta modifikasi lingkungan (Johnson dalam Ruwaida, 2006).

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi menurut Sarafino (1994) mencakup pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik atas apa yang sedang dilakukan oleh atau terjadi pada individu. Bantuan informasi merupakan bantuan yang berupa nasehat, bimbingan dan pemberian informasi. Informasi tersebut membantu individu mengatasi masalahnya sehingga individu mampu mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah melalui pemberian informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari dukungan sosial antara lain dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

3. Macam-macam dukungan sosial

Dukungan sosial dapat dibedakan menjadi dukungan sosial aktual dan dukungan sosial yang dipersepsikan (Heller dalam Karanina, 2005).

- a. Dukungan sosial aktual adalah dukungan sosial yang didapat melalui perlakuan obyektif dari orang lain, misalnya pemberian sumbangan bagi korban bencana alam.
- b. Dukungan sosial yang dipersepsikan adalah penilaian individu dalam kehidupannya, bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai serta akan mendapatkan bantuan dari orang-orang yang berarti jika sedang membutuhkan. Dukungan sosial yang dipersepsikan menekankan pada perasaan penerima bantuan. Seseorang merasa didukung apabila ia

mempersiapkan atau menilai bahwa tingkah laku si pendukung benar-benar sesuai dengan kebutuhan maupun harapannya.

Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya pasangan hidup atau kekasih, keluarga, teman, rekan kerja, maupun komunitas organisasi (Retnowati, 2005). Dukungan sosial bersumber dari orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu misalnya keluarga, teman, maupun tetangga terdekat dengan rumah (Thoist dalam Purba, 2006). Dalam penelitian ini sumber dukungan sosial yang sesuai adalah berasal dari keluarga yaitu orangtua, teman, dan komunitas organisasi sekolah yaitu guru.

D. Hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar

Perceraian yang terjadi antara suami istri memiliki dampak pada diri anak. Usia anak saat orangtuanya bercerai mempengaruhi reaksi anak terhadap perceraian (Kaplan, 1997). Masalah perceraian orangtua menjadi peristiwa baru yang traumatik dan mengganggu perkembangan. Anak kehilangan figur keluarga yang dapat memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahan bahkan tantangan di masa perkembangan. Anak usia 3 sampai 6 tahun tidak mengerti apa yang terjadi, dan anak yang mengerti sering kali menganggap bahwa merekalah yang bertanggungjawab atas perceraian yang terjadi. Anak yang lebih tua, terutama remaja, mengerti situasi dan yakin bahwa mereka harus mencegah perceraian dengan melakukan suatu tindakan.

Menurut MacGregor (2005) saat orang tua bercerai anak remaja mengalami stres yang ditandai dengan terjadinya masa-masa kacau sebagai kondisi yang sangat membingungkan dan mengganggu. Perilaku yang muncul mencerminkan betapa kompleks trauma yang ada karena perceraian orangtua yang dialami anak. Anak remaja yang mengalami perceraian orang tua memperlihatkan peningkatan agresi fisik bahkan banyak anak remaja yang orangtuanya bercerai memilih mengakhiri hidupnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Kaplan (1997) bahwa perceraian orangtua merupakan salah satu prediktor bunuh diri yang dilakukan oleh remaja.

Kondisi stres yang dialami remaja akibat perceraian orang tua membuat remaja melalaikan kewajiban untuk belajar. Mereka terfokus pada masalah-masalah yang timbul akibat perceraian orangtua mereka. Kebanyakan dari mereka kehilangan gairah dan minat untuk belajar sampai akhirnya mempengaruhi prestasi belajar di sekolah.

Masalah lain yang mungkin terjadi adalah tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan sekolah baru, teman-teman baru, dan berbagai hal lain yang muncul saat mereka harus pindah ke lingkungan atau bahkan kota yang baru (MacGregor, 2005). Anak-anak korban perceraian mungkin saja harus memilih untuk tinggal dengan salah satu dari orang tua mereka, bahkan dalam beberapa kasus banyak dari mereka yang tinggal dengan kerabat. Perpindahan tempat tinggal bisa membawa perubahan lingkungan sekolah, teman-teman, guru, dan tugas-tugas rutin yang biasanya mereka lakukan dulu. Oleh karena itu, sebagian besar

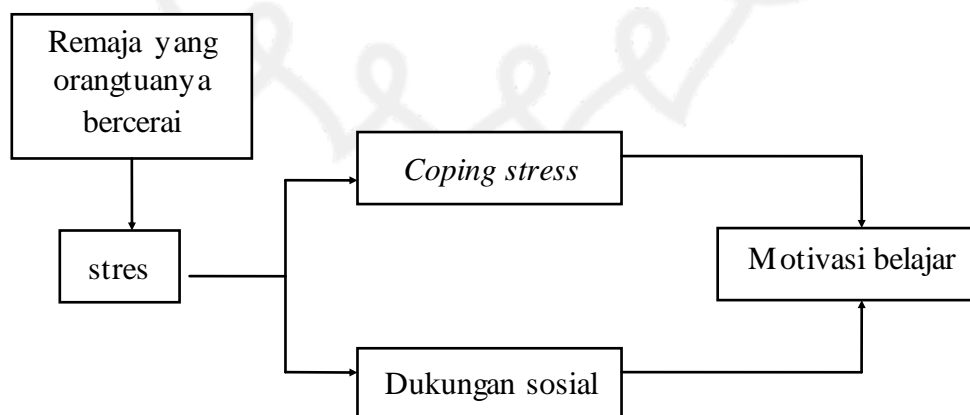
perhatian anak tersita dengan stres akan masalah penyesuaian-penyediaan lingkungan yang baru sehingga mempengaruhi motivasi belajar anak disekolah.

Berbagai permasalahan yang mengganggu motivasi pada remaja membuat remaja membutuhkan bantuan dari lingkungan sosial, agama, ataupun kelompok agar dapat menghadapi segala permasalahan dengan baik (Johnson dalam Ruwaida, 2005). Bantuan sekelompok individu terhadap individu atau kelompok disebut dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima akan membantu individu dalam merasakan adanya kelekatan, perasaan memiliki, penghargaan, serta adanya ikatan yang dapat dipercaya yang memberikan bantuan dalam berbagai keadaan. Oleh karena itu dalam situasi menekan akibat perceraian orang tua yang dihadapi oleh remaja membuat remaja membutuhkan dukungan sosial yang memadai sehingga dimungkinkan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi.

Ketidakberhasilan individu menghadapi masalah atau stresor mengakibatkan gangguan psikofisiologis yaitu perubahan fungsi tubuh, munculnya reaksi yang maladaptif, menjadi tidak bergairah, tidak bersemangat, sehingga dapat mempengaruhi kesehatannya (Clercq dan Smet, 2005). Untuk berhasil menghadapi tekanan, remaja membutuhkan *coping stress* yang baik agar gangguan psikofisiologis tidak terjadi dan dengan demikian tidak akan mengganggu motivasi belajar di sekolah. *Coping stress* yang sesuai mengarahkan remaja untuk berhasil menghadapi stres sehingga tidak mengganggu motivasi belajar. *Coping stress* sendiri di bagi menjadi dua macam yaitu *emotional focus coping* dan *problem focus coping*.

Bentuk *coping stress* yang digunakan menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi stres. *Emotion focus coping* digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan *emotion focus coping* dilakukan melalui perilaku individu untuk meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Menurut Lazarus (dalam Effendi, 1999) *emotion focus coping* adalah upaya untuk mencari dan memperoleh rasa nyaman dan memperkecil tekanan yang dirasakan. Sementara itu *problem focus coping* digunakan untuk mengurangi stres dengan cara mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru. *Problem focus coping* dipakai saat individu yakin akan dapat mengubah situasi. Menurut Lazarus (dalam Effendi, 1999) *problem focus coping* adalah usaha nyata berupa perilaku individu untuk mengatasi masalah, tekanan, tantangan, dengan mengubah kesulitan hubungan dengan lingkungan.

D. Kerangka Pemikiran

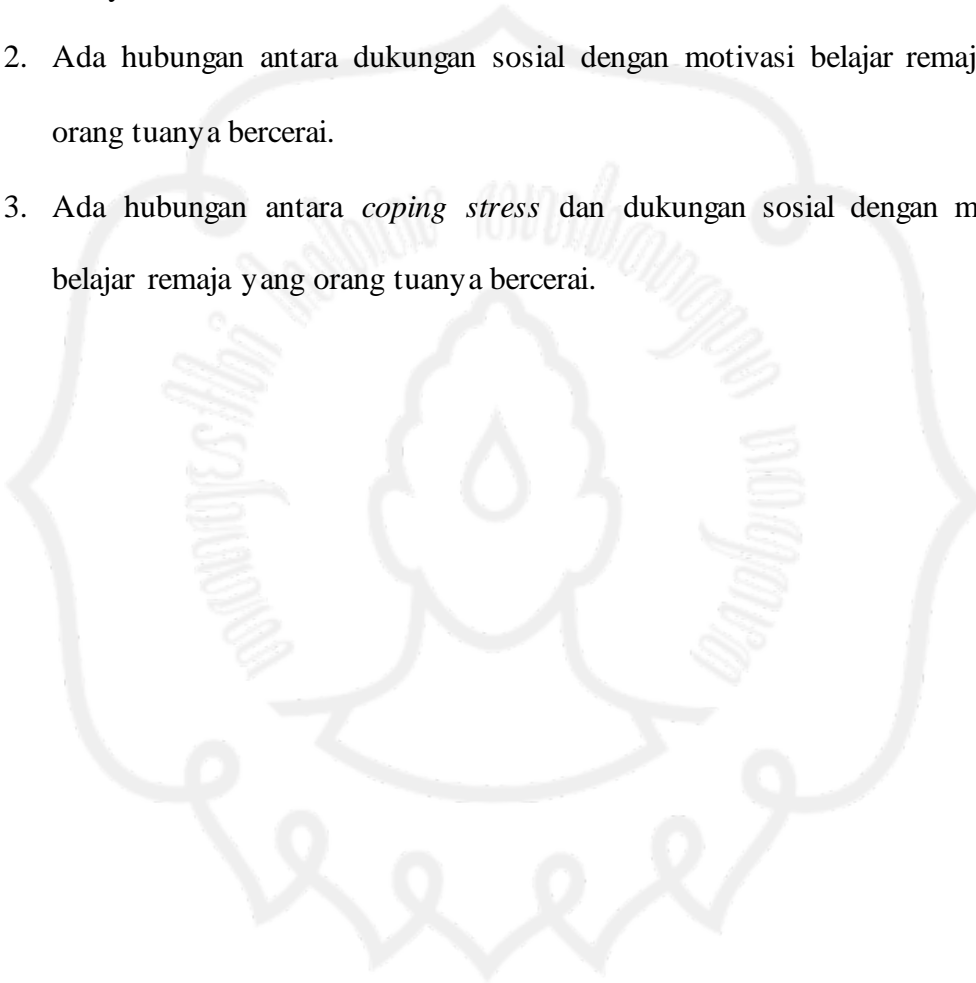


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

E.Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada hubungan antara *coping stress* dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.
2. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.
3. Ada hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tuanya bercerai.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Motivasi Belajar
2. Variabel bebas I : *Coping Stress*
3. Variabel bebas II : Dukungan Sosial

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2001). Tingkat motivasi belajar siswa diukur melalui skala motivasi belajar yang memiliki aspek-aspek menurut Pintrich (1990) yaitu komponen ekspektansi, komponen nilai intrinsik, dan komponen afektif. Semakin tinggi skor yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki subjek tersebut.
2. *Coping stress* adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan pada tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang ditujukan untuk mengatur suatu keadaan yang penuh stres dengan tujuan mengurangi distress (Lazarus dalam Nuzulia 2005). *Coping stress* diukur melalui aspek-aspek dari Lazarus dkk (dalam Aldwin dan Revenson 1987) seperti *problem focus coping* dan *emotion focus coping*. Indikator dari *problem focus coping*

adalah *action*, *cautiousness*, *negotiation* sedangkan *emotion focus coping* indikatornya adalah *escapism*, *minimalization*, *self blame*, dan *seeking meaning*. Dari skor yang dihasilkan maka dapat diketahui bentuk dari *coping stress* yang dipilih.

3. Dukungan sosial menurut Gottlieb (1988) yaitu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok sedangkan dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa diungkap dengan aspek-aspek menurut Sarafino (1994), Johnson (dalam Ruwaida, 2006), Clarke (dalam Yanita, 2001), dan House (dalam Andriani, 2004), dengan bentuk dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi. Semakin tinggi skor yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula dukungan sosial yang didapat subjek tersebut.

C. Populasi, sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah remaja yang memiliki orang tua bercerai yang duduk di kelas XI SMA di 8 SMA Negeri Se-Surakarta.

2. Sampel

Bentuk sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sample*. Alasannya menggunakan *purposive sample* karena pengambilan jumlah sampel penelitian disesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti. Karakteristik dari populasi penelitian ini adalah

- a. Remaja yang duduk di kelas XI SMA di 8 SMA Negeri se-Surakarta.
- b. Memiliki orang tua bercerai.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive non-random sampling*. Maksud dari *purposive non-random sampling* adalah kelompok subjek sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti yang dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Latipun, 2002).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lainnya, yang mengacu pada alat ukur aspek atau atribut efektif (Azwar, 2003).

Adapun dalam penelitian ini digunakan tiga jenis skala, yaitu skala tentang *coping stress*, skala tentang dukungan sosial, dan skala tentang motivasi belajar. Tiap-tiap skala memiliki ciri-ciri empat alternatif jawaban

yang dipisahkan menjadi pernyataan favorabel dan unfavorabel, yaitu Selalu (SL), Sering (SG), Jarang (JG), serta Tidak Pernah (TP) untuk dukungan sosial dan motivasi belajar, sedangkan *Coping Stress* menggunakan Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Distribusi skor subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Distribusi Skor Skala Motivasi Belajar

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorabel	Unfavorabel
Selalu (SL)	4	1
Sering (SG)	3	2
Jarang (JG)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 2.
Distribusi Skor Skala *Coping Stress*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan
	Favorabel
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Tabel 3.
Distribusi Skor Skala Dukungan Sosial

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

1. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini diukur melalui skala motivasi belajar yang dibuat oleh peneliti. Skala motivasi belajar

dalam penelitian ini terdiri atas item favorabel dan item unfavorabel yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban. Item favorabel adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif. Sedangkan item unfavorabel adalah item yang mengandung nilai-nilai yang mengandung secara negatif. *Blueprint* skala motivasi belajar sebelum uji coba dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4.
***Blueprint* Skala Motivasi Belajar**

No	Komponen	Nomer Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Komponen Harapan	1, 3, 4, 6, 7	2, 5, 8	8
2	Komponen Nilai Intrinsik	9, 12, 13, 15, 16	10, 11, 14, 17	9
3	Komponen Afektif	19, 20, 22, 24, 25, 26	18, 21, 23, 27	10
	Jumlah	16	11	27

2. Skala *Coping stress*

Coping stress diukur melalui skala adaptasi dari Diah Utaminingsih (2002) yaitu *problem focus coping* dan *emotion focus coping*. Indikator dari *problem focus coping* adalah *action*, *cautiousness*, *negotiation* sedangkan *emotion focus coping* indikatornya adalah *escapism*, *minimalization*, *self blame*, dan *seeking meaning*.

Skala *coping stress* dalam penelitian ini terdiri atas empat alternatif jawaban yang mengandung nilai-nilai yang mendukung dan tidak mendukung terhadap suatu pernyataan tertentu. *Blueprint* skala *coping stres* sebelum uji coba dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5
Blueprint Skala Coping Stres

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	<i>Problem Focus Coping</i>	<i>Instrumental action</i>	5
		<i>Cautiousness</i>	6
		<i>Negotiation</i>	5
2	<i>Emotion Focus Coping</i>	<i>Escapism</i>	10
		<i>Minimalization</i>	8
		<i>Self blame</i>	9
		<i>Seeking meaning</i>	7
Jumlah			50

3. Skala Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur melalui skala adaptasi dari Diah Utaminingsih (2002). Dukungan sosial yang didapatkan siswa diungkap dengan aspek-aspek dari dukungan sosial yaitu dukungan emosional, penilaian, instrumental, dan informasi. Skala dukungan sosial penelitian ini terdiri atas item favorabel dan item unfavorabel yang masing-masing terdiri atas empat alternatif jawaban. *Blueprint* skala dukungan sosial sebelum uji coba dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6.
Blueprint Skala Dukungan Sosial

No	Komponen	Sumber	Nomer Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Dukungan Emosional	Orangtua	1, 2, 4	3, 5	5
		Teman	6, 9	7, 8, 10	5
		Guru	13, 14	11, 12, 15	5
2	Dukungan Informasi	Orangtua	16, 17, 19	18, 20	5
		Teman	21, 24	22, 23, 25	5
		Guru	26, 27, 29	28, 30	5
3	Dukungan Instrumental	Orangtua	31, 32	33, 34, 35	5
		Teman	36, 38, 39	37, 40	5
		Guru	41, 42, 44	43, 45	5
4	Dukungan Penilaian	Orangtua	46, 48, 49	47, 50	5
		Teman	51, 52	53, 54, 55	5
		Guru	56, 58	57, 59, 60	5
Jumlah			30	30	60

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Alat ukur dikatakan valid tidak hanya karena mampu menghasilkan data yang tepat, tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Untuk menguji validitas alat ukur yaitu dengan menggunakan *Review Professional Judgement*. Ketiga skala dalam penelitian ini akan diuji daya beda itemnya dengan teknik pengukuran *Product Moment*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten pula dari waktu ke waktu (Azwar, 2003). Teknik untuk mengetahui reliabilitas alat ukur dalam penelitian dengan konsistensi internal.

Dalam penelitian ini, skala *coping stres* menggunakan atribut komposit dalam perhitungan validitas dan reliabilitas skala penelitian. Hal ini dikarenakan skala yang digunakan dirancang untuk mengukur satu atribut namun atribut tersebut dikonsepsikan dalam beberapa aspek atau dimensi yang mengungkapkan subdomain yang berbeda satu sama lain (Azwar, 2008). Dengan demikian, dalam

pemilihan aitem harus dilakukan analisis aitem bagi setiap aspek (menghitung korelasi aitem dengan skor aspek, bukan skor skala), dengan membandingkan indeks diskriminasinya dalam masing-masing aspek, bukan secara keseluruhan.

F. Metode Analisis Data

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yaitu membuktikan adanya hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai, maka teknik analisis data yang digunakan adalah *Analisis Regresi Berganda Variabel Dummy* dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. *Analisis Regresi Berganda Variabel Dummy* digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel tergantung yaitu motivasi belajar dengan dua variabel bebas yaitu *coping stress* yang bertipe data nominal dan dukungan sosial.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Lokasi pelaksanaan penelitian adalah SMA Negeri se-Surakarta yaitu SMA Negeri 1 Surakarta, SMA Negeri 2 Surakarta, SMA Negeri 3 Surakarta, SMA Negeri 4 Surakarta, SMA Negeri 5 Surakarta, SMA Negeri 6 Surakarta, SMA Negeri 7 Surakarta, dan SMA Negeri 8 Surakarta.

SMA Negeri 1 Surakarta awal berdiri dengan nama Sekolah Lanjutan Atas Negeri, pertama dimulai bulan Agustus 1943 dalam masa pendudukan Jepang. Mr. Widodo Sastrodiningrat menjabat sebagai Kepala Bagian Pendidikan Kasunanan Surakarta dan Soetopo Adiseptro sebagai Kepala Pendidikan Keresidenan Surakarta atas persetujuan pembesar Jepang membuka sekolah yang sederajat dengan AMS (*Algemene Middlebar School*). Pada tanggal 3 Nopember 1943, diresmikan pembukaan sebuah Sekolah Lanjutan Atas yang diberi nama Sekolah Menengah Tinggi Negeri (SMT Negeri) bertempat di gedung yang sekarang dipakai Sekolah SMP Negeri 1 Surakarta dengan Kepala Sekolah pertama Mr. Widodo Sastrodiningrat dengan Wakilnya S. Djajeng Soegianto. SMT Negeri ini mempunyai dua kelas yaitu: Kelas IA jurusan Sastra Budaya dengan 33 siswa; Kelas IB Jurusan Pasti Alam mempunyai 34 siswa. Kedua kelas itu diampu oleh 12 orang guru.

Agustus 1944 jabatan Kepala sekolah diserahkan dari Mr. Widodo Sastrodiningrat kepada S. Djajeng Soegianto sebagai kepala sekolah kedua. April 1945 jabatan Kepala Sekolah diserahkan kepada N. Barnami karena S. Djajeng Soegianto diangkat menjadi Kepala Sekolah SMP Puteri di Pasar Legi Sala. Sebelumnya, pada bulan Juli 1945 SMT Negeri Sala mendapat tambahan guru tetap sebanyak 5 orang sehingga seluruh guru yang mengajar ada 17 orang dan ini merupakan guru cikal bakal SMT/SMA Negeri Surakarta. Nama-nama Guru SMT/SMA Negeri Surakarta tersebut adalah Bapak Ismusubroto (Bhs Indonesia), Bapak Soetardjo (Ilmu Alam), Bapak B. Soeparno (Bhs Indonesia), Ibu Sri Peni (Ilmu Hayat), Ibu Poppy Saleh (Ilmu Ekonomi dan Tata Negara). Pada era tahun 1960-an nama SMU Negeri 1 Surakarta berubah menjadi SMA Negeri 1 Surakarta.

Selanjutnya nama SMA Negeri 1 Surakarta tidak mengalami perubahan kembali sampai sekarang. Sekolah SMA Negeri 1 Surakarta masing-masing memiliki 11 kelas baik untuk kelas X, kelas XI dan Kelas XII. Khusus untuk kelas XI dan kelas XII para siswa telah dikelompokan sesuai dengan jurusan dan minat masing-masing siswa yaitu jurusan ilmu sosial atau jurusan ilmu alam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas XI sebagai subjek penelitian.

Secara singkat SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta memiliki persamaan sejarah karena di dirikan oleh pendiri yang sama. SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta berdiri pada tanggal 17 agustus 1951, pada saat itu Sala terdapat tiga SMA, yaitu SMA Negeri I A/B, SMA

Negeri II A/B, SMA Negeri Bagian Malam yang dipimpin oleh R. Soepandan (Pimpinan), R. Parjatmo (Wakil Pimpinan), dan Roespandji (Wakil Pimpinan).

Pada tanggal 17 Agustus 1951 tepat pada hari ulang tahun kemerdekaan RI yang ke-6, SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta berdiri. Pada saat itu dibuka SMA A/B Malam dengan nama SMA Negeri I Bagian Malam yang terdiri dari enam kelas. Jadi pada saat itu di Sala telah berdiri tiga SMA Negeri A/B dibawah satu kepemimpinan yaitu SMA Negeri I A/B, SMA Negeri II A/B dan SMA Negeri Bagian Malam, selaku pimpinan R. Soepandan dan Wakil Pimpinan R. Parjatmo, dan Roespandji. Pada periode ini SMA Negeri Margoyudan mendapat bantuan tenaga pengajar dari Universitas Gajah Mada yaitu Prawoto, Soenardjo, Baiquni.

Periode pasca berdirinya SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta yaitu pada tahun 1952, mulai dirintis belajar menggunakan laboratorium, diawali dengan menyediakan laboratorium kimia dan fisika. Mulai saat itu pula kegiatan sekolah berjalan dengan lancar dan tiap akhir tahun pelajaran bisa meluluskan siswa-siswi dengan hasil yang sangat memuaskan, bahkan kini sebagian besar alumni telah mengambil peran mengabdikan dirinya kepada bangsa dan negara sebagai pemimpin, baik ditingkat daerah yang tersebar diseluruh tanah air maupun di tingkat pusat.

Pada tanggal 1 Agustus 1956, SMA Negeri I Bagian Malam diubah namanya menjadi SMA Negeri A/B III sekaligus terjadi perubahan nama SMA beserta pimpinannya yaitu SMA Negeri I B di pimpin R. Soepandan, SMA Negeri

II A dipimpin R. Parjatmo dan SMA Negeri III B dipimpin Roespanjdi Atmowirogo.

Pada tanggal 30 Januari 1967, SMA Negeri III hijrah dari Margoyudan (Jl. Monginsidi 40) ke Jl. Warung Miri 90, sehingga di Margoyudan tinggal SMA Negeri I dan SMA Negeri II Surakarta sampai sekarang. Demikianlah riwayat singkat mengenai SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta yang merupakan dua dari tiga SMA Negeri di Surakarta yang berasal dari satu rumpun yaitu SMT Manahan kemudian SMT Margoyudan dan akhirnya menjadi tiga SMA Negeri yaitu, SMA Negeri 2 Surakarta dan SMA Negeri 3 Surakarta.

Sejarah SMA Negeri 4 Surakarta dan SMA Negeri 5 Surakarta memiliki awal sejarah yang sama. SMA Negeri 4 Surakarta dan SMA Negeri 5 Surakarta dimulai pada tahun 1946, Drs. GPH. H. Mulardi Prawironegoro mendirikan SMA bagian C Swasta pada tahun 1950 dinegerikan menjadi SMA Negeri 3 bagian C dengan SK Menteri PPK tertanggal 2 September 1950 nomor 7371/B dengan Bapak Drs. GPH. H. Mulardi Prawironegoro dan Kabul Djiwo Laksono sebagai Wakil kepala Sekolah.

SMA Negeri 3 bagian C mulai berkembang dan menjadi sekolah yang cukup besar dengan jumlah kelas yang terlalu banyak. Untuk itulah keluar SK Menteri PPK tertanggal 9 Agustus 1950 nomor 4083/B III membagi SMAN 3 Bagian C menjadi dua yaitu:

1. SMA Negeri 4 menempati gedung SMP Kristen Banjarsari dengan Kepala sekolah Drs. GPH. H. Mulardi Prawironegoro,
2. Bapak Kabul Djiwo Laksono sebagai wakil kepala.

Pada bulan Agustus 1958 kedua SMA Negeri ini menempati gedung miliknya sendiri dengan bangunan yang megah yang terletak di jalan Colomadu (sekarang Jl. Adisucipto) dengan pembagian waktu, yaitu SMA Negeri 4 C masuk pagi jam 07.00 s. d 12.00 dan SMA N 5 C masuk siang jam 13.00 s. d 18.00. Pada bulan September 1974 SMA Negeri 5 menempati gedungnya sendiri yang baru di Bibis Cengklik. Mulai saat itulah seluruh gedung yang berada di Jl. Adisucipto No. 1 sepenuhnya digunakan oleh SMA Negeri 4 Surakarta.

Pada bulan September 1953 pernah diadakan Lustrum pertama reuni abiturien SMA Negeri 3 bagian C di Pendopo Kusumoyudan (sekarang Hotel Kusuma Sahid) dan reuni kedua tanggal 23 Agustus 1980 di halaman sekolah. Bertolak saat reuni inilah para alumnus mencetuskan gagasan untuk memberikan kenangan yakni bangunan berupa gedung untuk latihan kesenian.

Sekarang ini SMA Negeri 4 Surakarta menjadi sekolah yang cukup favorit di kota Solo dan sekitarnya dengan menunjukkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik. Saran dan prasarana yang memadai serta letak di jantung kota Solo yang strategis menambah kemajuan di segala bidang. Bahkan mulai tahun 2002 SMA Negeri 4 meluncurkan program unggulan yaitu program Imersi dengan pengantar pelajaran berbahasa Inggris.

Sedangkan SMA Negeri 5 Surakarta berdiri tanggal 1 Agustus 1955 dengan lokasi gedung yang ditempati di SMAN 4 Surakarta. Hingga tahun 2005, telah berusia 50 tahun. Pada tanggal 1 Agustus 2005 yang lalu telah dilaksanakan Reuni Akbar Alumni dari angkatan 1960 hingga angkatan 2004. jumlah siswa SMA Negeri 5 Surakarta tahun 2009/2010 adalah 1005 siswa.

Pada tahun 1994 pemerintah mengubah kurikulum 1987 menjadi kurikulum 1994, dengan kurikulum baru tersebut nama SMA (Sekolah Menengah Atas) dirubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum), sehingga SMA Negeri 2 Surakarta menjadi SMU Negeri 2 Surakarta sedangkan SMA Negeri 3 Surakarta menjadi SMU Negeri 3 Surakarta.

SMA Negeri 6 Surakarta terletak di dekat SMA Negeri 5 Surakarta, dulu Sekolah Teknik Negeri I, yang sekarang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 15 Surakarta. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan RI No. 8065/Dirpt/RI tanggal 7 Agustus 1965 statusnya diumumkan. SMA Negeri 6 Surakarta dikelola dan dibina oleh tenaga praktisi pendidikan yang berpengalaman dan berprestasi serta didukung tenaga-tenaga profesional yang berkualifikasi D3, D4, Sarmud, S1, dan S2 yang memiliki prestasi akademis, wawasan ilmu pengetahuan, dan pengalaman pelatihan jabatan dalam bidang keahlian masing-masing. Demi peningkatan mutu bagi siswa dan guru SMA Negeri 6 Surakarta selalu mengadakan kegiatan studi banding, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 6 Surakarta meliputi Pramuka yang sifatnya wajib bagi siswa kelas 1 dan 2, seni musik (band), pencak silat, PMR, PKS, Paskibra, dan voli.

SMA Negeri 6 Surakarta memiliki kondisi fisik yang baik. Fasilitas-fasilitas fisik yang dimiliki oleh sekolah ini selain ruang kelas berbasis multi media, ruang guru. Laboratorium komputer dan internet, perpustakaan dengan jaringan internet, laboratorium bahasa. Sedangkan fasilitas lain sebagai penunjang

kegiatan sekolah, antara lain lapangan tenis, lapangan basket, lapangan voli, koperasi siswa, studio musik, 3 kantin, masjid, dan UKS.

SMA Negeri 6 Surakarta memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, diantaranya:

- a. Ruang Kegiatan Belajar berjumlah 28 ruang yaitu kelas X berjumlah 9 ruang, kelas XI berjumlah 9 ruang dan kelas XII berjumlah 10 ruang.
- b. Labotarium berjumlah 5 yang terdiri dari labotarium fisika, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium bahasa dan studio bahasa.

SMA Negeri 7 Surakarta berdiri pada tahun 1984 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0558/1984 tertanggal 20 Nopember 1984. Sementara menempati Gedung SMA Negeri 3 Surakarta sedangkan Kepala Sekolah diampu oleh Drs. Soeyono selaku Kepala SMA Negeri 3 Surakarta. Pada tahun 1985 membangun Gedung Sekolah Baru di Jl. Mr. Muhammad Yamin no. 79 Kalurahan Tipes Kecamatan Serengan Kota Surakarta bekas Tempat Pemakaman Umum. Pada tanggal 21 Pebruari 1986 Pindah Tempat di Gedung Baru yang diberi Nama “Boyong Mandiri” dari SMA Negeri 3 Surakarta Kerkop menuju Gedung Baru SMA Negeri 7 Surakarta di jalan Mr. Muhammad Yamin No. 79 Surakarta. Kepala SMA Negeri 7 Surakarta sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut, Soeyono, Drs. Soewandhi, Drs. Sri Waloejo Mangoendikoro, Soegiamn, B.Sc, Ibnu Suwarso, BA, Widagdo, BA, Soekiman, Soekiman, Soekiman, Drs. Sedyono, MM, Drs. S. Saraswoto, Drs. Edy Pudiyanto, Dra. Endang Sri Kusumaningsih, M.Pd Mulai tanggal 30 Oktober sampai sekarang.

Sejarah SMA Negeri 8 Surakarta dimulai saat pemerintah mengubah kurikulum 1953 yang dipakai di Indonesia dengan kurikulum baru. SMA Negeri 8 Surakarta memiliki misi untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki, mengenalkan dan menggunakan serta mengembangkan hasil teknologi modern, mengoptimalkan bakat dan keterampilan siswa sehingga memiliki kemandirian dan kecakapan hidup di tengah masyarakat, Menumbuhkan semangat ketertiban dan kedisiplinan bagi warga sekolah sehingga konsep dasar menuju sukses, mendorong semangat kerja bagi guru dan karyawan sehingga memiliki tanggung jawab dan berdedikasi tinggi, meningkatkan pengalaman ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan berperilaku, mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi diri dalam bidang olahraga dan seni sehingga dapat berkembang secara optimal, dan membudayakan etika pergaulan yang saling salam, sapa, senyum, sehingga terjalin persaudaraan dan kesetiakawanan sejati, saling asah, asih, asuh.

SMA Negeri 8 Surakarta memiliki luas tanah 6120 m². letak SMA ini strategis yaitu berada di lingkungan yang nyaman, secara geografis batas-batas dari SMA Negeri 8 Surakarta berada di tengah-tengah permukiman penduduk.

Mojosongo dari dulu terkenal dengan lingkungan bebas banjir, karena berada di daerah dataran tinggi, di sekitar SMA Negeri 8 Surakarta terdapat banyak pepohonan yang sejuk dan rindang. Jika dilihat dari kondisi di SMA Negeri 8 Surakarta merupakan tempat pelaksanaan belajar mengajar yang cukup

mendukung, apalagi keadaan lingkungan belajar mengajar siswa cukup terjamin ketenangan dan keamanannya.

Tabel.7
Jumlah Siswa yang memiliki Orangtua Bercerai
Kelas XI yang Didapat Pada Seluruh SMA Negeri se-Surakarta

No	Sekolah	Uji Coba	Penelitian	Jumlah Saat Survey
1	SMA Negeri 1 Surakarta	1 Siswa	5 Siswa	6 Siswa
2	SMA Negeri 2 Surakarta	1 Siswa	5 Siswa	6 Siswa
3	SMA Negeri 3 Surakarta	3 Siswa	5 Siswa	8 Siswa
4	SMA Negeri 4 Surakarta	9 Siswa	5 Siswa	14 Siswa
5	SMA Negeri 5 Surakarta	2 Siswa	5 Siswa	7 Siswa
6	SMA Negeri 6 Surakarta	8 Siswa	5 Siswa	13 Siswa
7	SMA Negeri 7 Surakarta	6 Siswa	5 Siswa	11 Siswa
8	SMA Negeri 8 Surakarta	4 Siswa	5 Siswa	9 Siswa
	Jumlah	34 Siswa	40 Siswa	74 Siswa

Pemahaman terhadap tempat penelitian dan persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian merupakan tahap awal yang dilakukan penulis sebelum melaksanakan penelitian. Penentuan tempat penelitian ini disesuaikan dengan populasi yang sebelumnya sebagai gambaran tentang sumber subjek penelitian. Tempat penelitian ini telah ditetapkan oleh penulis sehingga penelitian mengenai “Hubungan Antara *Coping Stres* dan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Remaja yang Orangtuanya Bercerai” ini dilaksanakan di 8 SMA Negeri se-Surakarta.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian berjalan lancar dan terarah. Hal-hal yang dipersiapkan adalah berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Permohonan ijin tersebut meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- i. Peneliti meminta surat pengantar dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada kepala Dinas Pendidikan Kota Surakarta untuk memberikan surat pengantar penelitian dengan nomor 637/H 27.1.17.3/TU/2009 agar bisa melakukan penelitian di 8 SMA Negeri se-Surakarta.
- ii. Peneliti meminta surat pengantar dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota Surakarta yang ditujukan kepada Kepala Bapeda kota Surakarta, Kepala Kisbangpolinmas, dan Kepala Dinas pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Surakarta untuk memberikan surat pengantar penelitian dengan nomor 67/PEN/09, dan 070/41/XII/2009, serta 070/017/Set./2010 agar bisa melakukan penelitian di 8 SMA Negeri se-Surakarta.
- iii. Setelah mendapatkan ijin dari pihak sekolah, peneliti baru bisa melaksanakan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga buah skala psikologi, yaitu skala *coping stres*, dukungan sosial dan motivasi belajar.

1). Skala *Coping Stres*

Skala *coping stres* digunakan untuk mengungkap bentuk *coping stres* yang digunakan oleh subjek penelitian. Penyusunan skala *coping stres* mengacu pada bentuk-bentuk *coping stres* yaitu *problem focus coping* dan *emotion focus coping* dari yang dikemukakan oleh Lazarus (dalam Aldwin dan Revenson, 1987). Skala *coping stres* ini berjumlah 50 item. Distribusi skala *coping stres* untuk uji coba dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.
Distribusi Skala *Coping Stres* Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	<i>Emotion Focus Coping</i>	<i>Escapism</i>	5
		<i>Self blame</i>	6
		<i>Minimalization</i>	5
		<i>Seeking meaning</i>	10
2	<i>Problem Focus Coping</i>	<i>Instrumental action</i>	8
		<i>Cautiousness</i>	9
		<i>Negotiation</i>	7
Jumlah			50

2). Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial digunakan untuk mengungkap seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan subjek dalam penelitian ini. Penyusunan skala dukungan sosial mengacu pada aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian atau penghargaan, dukungan instrumental atau berupa bantuan langsung, dan dukungan informasi dari berbagai sumber yaitu Sarafino (1994), Johnson (dalam Ruwaida, 2006), Clarke (dalam Yanita, 2001), dan House (dalam Andriani, 2004). Skala dukungan sosial ini berjumlah 60 item

yang terdiri atas 30 item favorabel dan 30 item unfavorabel. Distribusi skala dukungan sosial untuk uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.
Blueprint Skala Dukungan Sosial

No	Komponen	Sumber	Nomer Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Dukungan Emosional	Orangtua	1, 2, 4	3, 5	5
		Temam	6, 9	7, 8, 10	5
		Guru	13, 14	11, 12, 15	5
2	Dukungan Informasi	Orangtua	16, 17, 19	18, 20	5
		Temam	21, 24	22, 23, 25	5
		Guru	26, 27, 29	28, 30	5
3	Dukungan Instrumental	Orangtua	31, 32	33, 34, 35	5
		Temam	36, 38, 39	37, 40	5
		Guru	41, 42, 44	43, 45	5
4	Dukungan Penilaian	Orangtua	46, 48, 49	47, 50	5
		Temam	51, 52	53, 54, 55	5
		Guru	56, 58	57, 59, 60	5
Jumlah			30	30	60

3). Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar digunakan untuk mengungkap besarnya motivasi belajar subjek dalam penelitian ini. Penyusunan skala motivasi belajar mengacu pada komponen-komponen motivasi belajar yang dikemukakan oleh Pintrich dkk (dalam Pintrich 1990). Skala motivasi belajar ini berjumlah 27 item yang terdiri atas 16 item favorabel dan 11 item unfavorabel. Distribusi skala motivasi belajar untuk uji coba dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10.
Blueprint Skala Motivasi Belajar

No	Komponen	Nomer Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Komponen <i>Expectation</i>	1, 3, 4, 6, 7	2, 5, 8	8
2	Komponen Nilai Intrinsik	9, 12, 13, 15, 16	10, 11, 14, 17	9
3	Komponen Afektif	19, 20, 22, 24, 25, 26	18, 21, 23, 27	10
Jumlah		16	11	27

3. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian pada subjek penelitian, ketiga skala yang telah disusun dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Setelah dikoreksi kemudian direvisi dan mendapat persetujuan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan uji coba. Tujuan dilaksanakan uji coba adalah untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas serta menguji apakah item yang sudah disusun dapat dipakai untuk penelitian. Uji coba yang berupa skala *coping stres*, skala dukungan sosial, dan skala motivasi belajar dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 22 Maret 2010 yang dikenakan pada 34 siswa yang tersebar di 8 SMA Negeri se-Surakarta. Pendistribusian skala dikoordinasi oleh peneliti secara langsung dan subjek dikumpulkan dalam ruang BK sekolah masing-masing. Dari 34 eksemplar yang dibagikan, 30 terkumpul karena terdapat empat murid yang tidak masuk sekolah pada hari peneliti membagikan skala uji coba.

4. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas

Perhitungan daya beda aitem untuk skala motivasi belajar, *coping stres*, dan dukungan sosial dilakukan dengan teknik pengukuran *Product Moment* dari Pearson, yaitu mencari korelasi antara skor item dengan skor total item. Sedangkan perhitungan reliabilitasnya dihitung dengan teknik analisis reliabilitas Cronbach's Alpha. Perhitungan validitas dan reliabilitas skala pada pendekatan ini menggunakan program analisis validitas dan reliabilitas butir program statistik

SPSS 16.0 *for Windows*. Uji validitas akan menentukan item yang gugur atau sah.

a. Uji validitas dan reliabilitas skala *coping stres*

Coping stres terdiri dari 50 aitem, aitem *Emotion Focus Coping* berjumlah 26 aitem sedangkan *Problem Focus Coping* berjumlah 24 aitem. Hasil uji daya beda aitem skala *coping stres* dapat diketahui bahwa dari 50 item yang diujicobakan, 26 aitem *Emotion focus Coping*, diperoleh indeks korelasi item berkisar antara 0.017 sampai dengan 0.769. Ada delapan item yang dinyatakan gugur, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 19 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0.380 sampai dengan 0.769. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0.887. Kemudian 24 aitem *Problem Focus Coping* diperoleh indeks korelasi item berkisar antara 0.136 sampai dengan 0.745. Ada 1 item dinyatakan gugur, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 23 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0.392 sampai dengan 0.745. Sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien Alpha sebesar 0.905. Dengan demikian, skala *coping stres* ini dianggap cukup andal sebagai alat ukur penelitian. Perincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11.
Distribusi Item *Coping Stres* Sahih dan Item Gugur

No	Faktor	Sahih	Gugur
1	<i>(Emotion Focus Coping)</i>		
	<i>Escapism</i>	1, 2, 3, 5,	4
	<i>Self blame</i>	6, 10,	7, 8, 9, 11
	<i>Minimization</i>	12, 14, 15	13, 16
	<i>Seeking Meaning</i>	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	-
2	<i>(Problem Focus Coping)</i>		
	<i>Instrumental Action</i>	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	27
	<i>Cautiousness</i>	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43	-
	<i>Negotiation</i>	44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	-
	Jumlah	42	8

b. Uji validitas dan reliabilitas skala dukungan sosial

Hasil uji validitas skala dukungan sosial dapat diketahui bahwa dari 60 item yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi item berkisar antara -0.277 sampai dengan 0.716. Ada 38 item dinyatakan gugur, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 22 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0.368 sampai dengan 0.716. Berdasarkan teknik analisis koefisien Alpha, diperoleh koefisien reliabilitas skala sebesar 0.871 sehingga dapat dikatakan skala dukungan sosial ini cukup layak digunakan sebagai alat ukur penelitian. Adapun perincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12.
Distribusi Item Dukungan Sosial Sahih dan Item Gugur

No	Aspek	Sumber	Sahih	Gugur
1	Dukungan Emosional	Orangtua	4, 5	1, 2, 3
		Temam	7	6, 8, 9, 10
		Guru	11, 13	12, 13, 15
2	Dukungan Informasi	Orangtua	16, 18	17, 19, 20
		Temam	22, 25	21, 23, 24
		Guru	26, 28,	27, 29, 30
3	Dukungan Instrumental	Orangtua	35	31, 32, 33, 34
		Temam	37	36, 38, 39, 40
		Guru	42, 43, 45	41, 44
4	Dukungan Penilaian	Orangtua	47, 48	46, 49, 50
		Temam	52	51, 53, 54, 55
		Guru	56, 57, 58	59, 60
Jumlah			22	38

c. Uji validitas dan reliabilitas skala motivasi belajar

Hasil uji validitas skala motivasi belajar dapat diketahui bahwa dari 27 item yang diujicobakan, diperoleh indeks korelasi item berkisar antara -0.261 sampai dengan 0.733 Ada 12 item dinyatakan gugur, karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 30$. Selanjutnya dari analisis korelasi item total yang telah dikoreksi, diperoleh 15 item sah dengan indeks korelasi item berkisar antara 0.365 sampai dengan 0.733 dan koefisien reliabilitas skala sebesar 0.860 Adapun perincian item yang sah dan gugur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13.
Distribusi Item Motivasi Belajar Sahih dan Item Gugur

No	Aspek	Sahih	Gugur
1	Komponen Harapan	2, 3, 4, 5, 8	1, 6, 7
2	Komponen Nilai Intrinsik	10, 11, 14, 15, 17	9, 12, 13, 16
3	Komponen Afektif	19, 20, 22, 24, 26	18, 21, 13, 15, 17
Jumlah		15	12

6. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian dengan Nomor Urut Baru

Setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun alat ukur untuk penelitian. Item yang gugur dibuang dan item yang sah disusun kembali dengan nomor urut baru, kemudian digunakan untuk pelaksanaan penelitian. Susunan item skala motivasi belajar, *coping stres*, dan dukungan sosial setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 14, tabel 15, dan tabel 16 berikut ini.

Tabel 14.
Distribusi Item Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba

No	Komponen	Nomer Aitem		Jumlah		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	F	UF	
1	Komponen Ekpaktansi	3 (2), 4 (3)	2 (1), 5 (4), 8 (5)	2	3	5
2	Komponen Nilai Intrinsik	15 (9)	10 (6), 11(7), 14 (8), 17 (10)	1	4	5
3	Komponen Afektif	19 (11), 20 (12), 22 (13), 24 (14), 26 (15)		5	0	5
	Jumlah	8	7	8	7	15

Tabel 15.
Distribusi Item Dukungan Sosial Setelah Uji Coba

No	Komponen	Sumber	Nomer Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1	Dukungan Emosional	Ortu	4 (1)	5 (2)	2
		Teman	-	7 (3)	1
		Guru	13 (5)	11 (4)	2
2	Dukungan Informasi	Ortu	16 (6)	18 (7)	2
		Teman	-	22 (8), 25 (9)	2
		Guru	26 (10)	28 (11)	2
3	Dukungan Instrumental	Ortu	-	35 (12)	1
		Teman	-	37 (13)	1
		Guru	42 (14)	43 (15), 45 (16)	3
4	Dukungan Penilaian	Ortu	48 (18)	47 (17)	2
		Teman	52 (19)	-	1
		Guru	56 (20), 58 (22)	57 (21)	3
	Jumlah		9	13	22

Tabel 16.
Distribusi Item Skala Coping Stres Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah
1	<i>Emotion Focus Coping</i>	<i>Escapism</i>	1, 2, 3, 5 (4)	4
		<i>Self blame</i>	6 (5), 10 (6)	2
		<i>Minimalization</i>	12 (7), 14 (8), 15 (9)	3
		<i>Seeking meaning</i>	17 (10), 18 (11), 19 (12), 20 (13), 21(14),22 (15), 23 (16), 24 (17), 25 (18), 26 (19)	10
2	<i>Problem Focus Coping</i>	<i>Instrumental action</i>	28 (20), 29 (21), 30 (22), 31 (23), 32 (24), 33 (25), 34 (26)	7
		<i>Cautiousness</i>	35 (27), 36 (28), 37 (29), 38 (30), 39 (31), 40 (32), 41 (33), 42 (34), 43 (35)	9
		<i>Negotiation</i>	44 (36), 45 (37), 46 (38), 47 (39), 48 (40), 49 (41), 50 (42)	7
Jumlah			42	42

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri se-Surakarta sebanyak 74 orang remaja yang memiliki orangtua bercerai. Alasan menggunakan siswa-siswi kelas XI SMA karena dipandang mewakili sampel untuk dijadikan sebagai subjek penelitian karena berada pada batas tengah usia remaja menurut (Sarwono, 2000). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Purposive Sample* karena pengambilan sampel dan jumlah sampel disesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti, yaitu remaja yang duduk di kelas XI SMA di 8 SMA Negeri se-Surakarta dan memiliki orang tua bercerai. Sementara jumlah sampel yang ditentukan peneliti untuk

digunakan sebagai sampel penelitian adalah 40 siswa. Pada masing-masing SMA Negeri peneliti mengambil lima siswa sebagai sampel penelitian.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26 Maret sampai dengan 29 Maret 2010 dengan cara peneliti memberikan skala *coping stres* (X_1), skala dukungan sosial (X_2), dan skala motivasi belajar (Y) secara langsung kepada masing-masing subjek. Pembagian skala dilakukan langsung oleh peneliti di ruang BK masing-masing sekolah. Sebelum mengisi skala, peneliti memperkenalkan diri dan menerangkan tentang maksud dan tujuan dari penelitian, serta cara pengisian dengan alasan agar subjek tidak keliru dalam mengisi skala. Subjek mengisi skala membutuhkan waktu sekitar 30-45 menit. Dari 40 eksemplar yang dibagikan pada subjek, seluruhnya terkumpul. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Pada variabel dukungan sosial skor untuk masing-masing skala bergerak dari 1-4 dengan memperhatikan sifat item favorabel (mendukung) dan unfavorabel (tidak mendukung). Skor dari item favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat setuju (SS), 3 untuk setuju (S), 2 untuk tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan skor item unfavorabel adalah 1 untuk pilihan

jawaban sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 4. Sedangkan untuk motivasi belajar menggunakan pilihan jawaban Selalu (SL) dengan skor 1, 2 untuk sering (SG), 3 untuk jarang (JG), dan Tidak pernah (TP) dengan skor 4 bagi item-item unfavorabel, sedangkan item vaforabel Selalu (SL) dengan skor 4, 3 untuk sering (SG), 2 untuk jarang (JG), dan Tidak pernah (TP) dengan skor 1. lebih lanjut pada variabel *coping stres* skor 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk sesuai (S), 2 untuk tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor skala yang diperoleh dari subjek penelitian ini akan dipakai dalam analisis data.

Untuk skala dukungan sosial dan motivasi belajar skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan keseluruhan dan hasilnya digunakan dalam analisis data. Sedangkan untuk skala *coping stres* skor yang diperoleh dijumlahkan tiap aspek dan dicari mean rata-rata tertinggi tiap aspek untuk menentukan *coping stres* yang dilakukan remaja. Untuk selanjutnya data tersebut dirubah dalam model data *dummy* dengan kode yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 17.
Variabel Dummy yang Dipakai Untuk Skala *Coping Stres*

Nomer	Tipe <i>Coping Stres</i>	Kode
1	<i>Emotion Focus Coping</i>	1
2	<i>Problem Focus Coping</i>	2

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2009). Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik. Pengujian statistik dalam penelitian ini memakai Uji Kolmogrov-Smirnov (K-S) menggunakan residual dengan mengaktifkan unstandardized residual (Ghozali, 2009). Hasil normalitas selanjutnya akan ditunjukkan oleh tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18.
Uji Normalitas Data

No	Variabel	Sig	Keterangan	Uji
2	Dukungan, Motivasi Coping	0.950	Normal	Uji K-S

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) memberikan nilai signifikan 0,950 jauh diatas $\alpha = 0,05$ atau $0.950 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan data tersebut memenuhi syarat yaitu berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk menguji ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antara variabel independen dalam model regresi (Priyatno, 2008). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 5 maka model dapat dikatakan terbebas dari

multikolinieritas. Tabel 19 akan menyajikan hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan dengan SPSS 16.0 *for windows*.

Tabel 19.
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Interpretasi
<i>Coping Stres</i>	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas
Dukungan sosial	1,039	Tidak terjadi multikolinieritas

Hasil perhitungan dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) berdasarkan tabel 19 menunjukkan VIF sebesar 1,039 untuk variabel *coping stres* dan 1,039 untuk variabel dukungan sosial. Ini berarti masing-masing variabel bebas yaitu *coping stres* dan dukungan sosial memiliki nilai VIF tidak lebih dari 5 maka dapat dinyatakan antara variabel bebas *coping stres* dan dukungan sosial tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2009). Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linier berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah No Autokorelasi. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel d_l dan d_u , dibantu dengan nilai k (jumlah variabel bebas). Selanjutnya penelitian dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai D-W (Durbin Watson) berada diantara nilai d_u dan $4-d_u$. Pengujian

autokorelasi dilakukan dengan alat bantu uji SPSS 16.0. Hasil pengujian autokorelasi disajikan dalam tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20.
Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Du	4-du	DW	du < DW < 4-du $\alpha = 0,05$
Dep : Motivasi Belajar Indep : <i>Coping stres</i> Dukungan sosial	1,615	2,39	1,766	Terpenuhi

Du : Durbin Watson Upper

Dl : Durbin watson Lower.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Berdasarkan hasil perhitungan autokorelasi yang ditunjukkan oleh tabel 20 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,766 yang kemudian nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5% dimana jumlah sampel (n) sebesar 40 dan jumlah variabel independen (k) = 2. Dengan melihat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,766 yang lebih besar dari batas atas (du) 1,615 dan kurang dari nilai 4-du sebesar 2,39 (4-1,615), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

d. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan (Triton PB, 2006). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park yaitu jika signifikansi yang di dapat tidak signifikan 0.01 berarti tidak ada heterokendastisitas. Pengujian

dilakukan dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS 16.0. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dari tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-5.466	7.484		-.728	.471
LnCoping	.879	1.019	.142	.862	.394
LnDukungan	1.670	1.969	.140	.848	.402

Ket: Ln: Logaritma Natural

Berdasarkan hasil perhitungan heteroskedastisitas yang ditunjukkan oleh tabel 21 terlihat dari probabilitas tidak signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 1% atau $0,394 > 0,01$ untuk variabel *coping stres* dan $0,402 > 0,01$ untuk variabel dukungan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengujian ini.

e. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan ini dilakukan untuk melihat adanya linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yang dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini uji linieritas dapat dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* untuk dukungan sosial karena memiliki data interval dan metode Polynomial untuk *coping stres* karena memiliki data nominal yang akan dihitung dengan alat bantu statistik SPSS 16.0. Uji linieritas dari hubungan *coping stress* dengan motivasi belajar diperoleh nilai F_{beda} sebesar 12,702 dengan signifikansi 0,01 ($0,01 < 0,05$). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *coping stres* mempunyai korelasi yang linier dengan variabel

motivasi belajar. Menurut Santoso, (2005) jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi motivasi belajar. Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar diperoleh nilai F_{beda} sebesar 4,793 dengan signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial mempunyai korelasi yang linier dengan variabel motivasi belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22.
Hasil Uji Linieritas

Nomer	Variabel	F_{beda}	Sig	Keterangan
1	<i>Coping stress</i> dengan motivasi belajar	12,702	0,01	Linier
2	Dukungan sosial dengan motivasi belajar	4,793	0,041	Linier

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda variabel dummy untuk memprediksi besarnya variabel tergantung yaitu motivasi belajar pada remaja dengan menggunakan data variabel bebas yaitu *coping stres* dan dukungan sosial, dimana salah satu variabel bebas yang digunakan merupakan *dummy variable*, serta untuk memprediksi pengaruh variabel-variabel *coping stres* dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda variabel dummy diperoleh nilai R sebesar 0,572, ini menunjukkan bahwa hubungan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai adalah kuat. Dari perhitungan ANOVA, didapatkan nilai F hitung sebesar 8.979 lebih besar dari F_{tabel} 3,1065 dengan tingkat signifikansi atau propabilitas sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang artinya signifikan. Hal ini berarti

model regresi dapat dipakai untuk memprediksi motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai. Artinya, *coping stres* dan dukungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *coping stress* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orang tua bercerai dapat diterima.

Hasil analisis regresi berganda variabel dummy dapat dilihat selengkapnya pada tabel-tabel berikut:

Tabel 23.
Rangkuman Analisis Regresi Berganda Variabel Dummy

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	211.613	2	105.807	8.979	.001 ^a
	Residual	435.987	37	11.783		
	Total	647.600	39			

- a. Predictors: (Constant), dukungan, coping
b. Dependent Variable: Motivasi belajar

Tabel 24.
Koefisien Determinasi Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.572 ^a	.327	.290	3.433

- a. Predictors: (Constant), dukungan, coping

Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel *coping stres* dan dukungan sosial menjelaskan variabel motivasi belajar ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar **0,327**. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa dalam penelitian ini, *coping stres* dan dukungan

sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 32,7% terhadap motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai. Hal ini berarti masih terdapat 67,3% faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.

Hubungan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi. Sesuai dengan hasil analisis, dapat dilihat nilai konstanta dan variabel bebas (*coping stres* dan dukungan sosial) yang dapat memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung (motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai) melalui persamaan garis regresi.

Tabel 25.
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	28.257	3.818		7.402	.000
<i>Coping stres</i>	-3.708	1.143	-.446	-3.245	.002
Dukungan sosial	.147	.072	.281	2.047	.048

Persamaan garis regresi pada hubungan ketiga variabel tersebut adalah:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

$$Y = 28.257 + (-3.708)X_1 + 0,147X_2$$

Persamaan garis tersebut mengandung arti bahwa rata-rata skor motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai (kriterium Y) akan mengalami perubahan sebesar -3.708 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel *coping stres* (prediktor X_1) dan juga diperkirakan akan mengalami perubahan

sebesar 0.147 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel dukungan sosial (prediktor X_2).

Uji korelasi untuk membuktikan hubungan antara masing-masing variabel bebas (*coping stres* dan dukungan sosial) dengan variabel tergantung yaitu motivasi belajar dapat dilihat dalam tabel 26 berikut:

Tabel 26
Korelasi Masing-masing Variabel Bebas dengan Variabel Tergantung

		<i>coping</i>	dukungan	motivasi
Coping	Pearson Correlation	1	-.193	-.501**
	Sig. (2-tailed)		.233	.001
	N	40	40	40
Dukungan	Pearson Correlation	-.193	1	.368*
	Sig. (2-tailed)	.233		.020
	N	40	40	40
Motivasi	Pearson Correlation	-.501**	.368*	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.020	
	N	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel korelasi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antara *coping stres* dengan motivasi belajar pada remaja (r_{x_1y}) adalah sebesar -5,01, nilai negatif dalam penelitian ini berarti hubungan antara *coping stress* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang terbalik. Tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *coping stres* dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara *coping stres* dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai dapat diterima.

Uji korelasi menunjukkan hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai (r_{x_2y}) sebesar 0.368. Tingkat signifikansi atau probabilitas sebesar $p = 0,020$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya bercerai dapat diterima.

3. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi *coping stres*, dukungan sosial dan motivasi belajar pada subjek yang diteliti. Berdasarkan tabulasi data dari skala *coping stres* dan skala dukungan sosial, maka didapatkan gambaran umum mengenai kondisi motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Kategorisasi yang digunakan dalam skala *coping stres* dilakukan dengan menggunakan atribut komposit. Skor aitem dijumlahkan dalam masing-masing aspek, kemudian dihitung mean rata-rata dalam tiap aspeknya. Subjek dikategorikan berdasarkan mean terbesar yang diperoleh.

Tabel 27.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	40	20	36	29.60	4.075
Dukungan	40	32	59	43.93	7.820
Valid N (listwise)					

Skala motivasi belajar akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi subjek terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 2008). Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $15X1 = 15$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $15X4 = 60$. Maka jarak sebarannya adalah $60-15 = 45$ dan setiap satuan deviasi standart bernilai $45:6,0 = 7,5$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $15X2,5 = 37,5$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 28, sebagai berikut.

Tabel 28.
Kriteria kategori skala motivasi belajar dan distribusi skor subjek

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek		Rerata Empirik
			Frek (ΣN)	Presentase	
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$15 \leq X < 24$	Sangat rendah	3	7,5	
$(MH-1,8s) \leq X < (MH-0,6s)$	$24 \leq X < 33$	Rendah	26	65	29,6
$(MH-0,6s) \leq X < (MH+0,6s)$	$33 \leq X < 42$	Sedang	11	27,5	
$(MH+0,6s) \leq X < (MH+1,8s)$	$42 \leq X < 51$	Tinggi	-	-	
$(MH+1,8s) \leq X < (MH+3s)$	$51 \leq X < 60$	Sangat tinggi	-	-	
Jumlah			40	100	

Berdasarkan tabulasi data dari skala motivasi belajar, maka diperoleh nilai minimal dari subjek penelitian sebesar 20 dan nilai maksimal sebesar 36. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki oleh subjek penelitian terletak pada kategori sangat rendah sampai dengan sedang. Dari kategori skala motivasi belajar seperti terlihat pada tabel 28, dapat dilihat bahwa subjek secara umum memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Sementara skala dukungan sosial akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek. Skor minimal yang diperoleh subjek adalah $22 \times 1 = 22$ dan skor maksimal yang dapat diperoleh subjek adalah $22 \times 4 = 88$. Maka jarak sebarannya adalah $88 - 22 = 66$ dan setiap satuan deviasi standarnya bernilai $66 : 6,0 = 11$ sedangkan rerata hipotetiknya adalah $22 \times 2,5 = 55$. Apabila subjek digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan di dapat kategorisasi serta distribusi skor subjek seperti pada tabel 29, sebagai berikut:

Tabel 29.
Kriteria kategori dukungan sosial belajar dan distribusi skor subjek

Standart Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek		Rerata Empirik
			Frek (ΣN)	Presentase	
$(MH-3s) \leq X < (MH-1,8s)$	$22 \leq X < 35,2$	Sangat rendah	6	15,0	
$(MH-1,8s) \leq X < (MH-0,6s)$	$35,2 \leq X < 48,4$	Rendah	23	57,5	43,93
$(MH-0,6s) \leq X < (MH+0,6s)$	$48,4 \leq X < 61,6$	Sedang	11	27,5	
$(MH+0,6s) \leq X < (MH+1,8s)$	$61,6 \leq X < 74,8$	Tinggi	-	-	
$(MH+1,8s) \leq X < (MH+3s)$	$74,8 \leq X < 88$	Sangat tinggi	-	-	
Jumlah			40	100	

Berdasarkan tabulasi data dari skala dukungan sosial, maka diperoleh nilai minimal dari subjek penelitian sebesar 32 dan nilai maksimal sebesar 59. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial yang diperoleh oleh subjek penelitian terletak pada kategori sangat rendah sampai dengan sedang. Dari kategori skala motivasi belajar seperti terlihat pada tabel 29, dapat dilihat bahwa subjek secara umum mendapatkan dukungan sosial yang rendah.

Kondisi empiris *coping stres* yang diterima subjek penelitian dapat dilihat dalam tabel 30 berikut:

Tabel 30.
Kondisi Empiris *Coping Stres* di SMA Negeri se-Surakarta

No	<i>Coping stress</i>	Komposisi	
		Jumlah	Prosentase
1	<i>Emotion focus coping</i>	25	62,50 %
2	<i>Problem focus coping</i>	15	37,50%

Dari kondisi empiris pola *coping stres* seperti terlihat pada tabel 33, menunjukkan bahwa *coping stres* yang paling banyak digunakan oleh subjek dalam penelitian ini adalah *emotion focus coping* yaitu sebanyak 62,50% sedangkan *problem focus coping* digunakan oleh 37,50% subjek..

2. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Sumbangan relatif *coping stres* terhadap motivasi belajar sebesar 55,85 % dan sumbangan relatif dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 29,5 %. Sumbangan efektif *coping stres* terhadap motivasi belajar sebesar 22,34 % dan sumbangan efektif dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 11,8 %. Total sumbangan efektif sebesar 34,14 % ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 32,7.

D. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan

motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik analisis berganda variabel dummy terhadap data *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar, diperoleh *p-value* $0,001 < 0,05$ dan F hitung = 8,979 lebih besar dari F tabel = 3,251924 serta R sebesar 0,572. Hal ini berarti *coping stres* dan dukungan sosial dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.

Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *coping stres* dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai menyatakan adanya hubungan (r_{x1y}) sebesar -0,501 dan $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *coping stres* dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai diterima. Nilai negatif berarti hubungan antara *coping stress* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang terbalik. Data *coping stress* di sini adalah data nominal yaitu *Emotion Focus Coping* dan *Problem Focus Coping*. Data penelitian menunjukkan subjek dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan *emotion focus coping* sebagai cara mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat perceraian orang tua. Pada kriteria persebaran skor terdapat lebih banyak remaja yang menggunakan *emotion focus coping* sebagai cara remaja menghadapi masalah akibat perceraian orangtua. *Emotion focus coping* mengatur respon

terhadap stres dengan respon emosional, yaitu meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Saat *emotion focus coping* remaja tersebut tinggi ternyata motivasi belajar mengalami penurunan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian MacGregor (2005), bahwa ia menemukan anak yang memiliki orangtua bercerai gagal menyelesaikan sekolahnya. Ia tidak mampu belajar bahkan terlibat dalam perkelahian di sekolah. Dalam penelitian yang sama MacGregor menemukan kurang lebih dua puluh persen dari orangtua yang bercerai akan mengalami konflik setelah terjadi perceraian. Keadaan itu membuat anak-anak korban perceraian sangat menderita karena kedua orangtua mereka terus-menerus dilanda konflik. Namun para peneliti melihat bahwa anak-anak korban perceraian telah berhasil mengatasi beragam tanggapan terhadap perceraian (Stahl, 2000).

Hasil analisa dan kategori empiris menunjukkan *coping stres* yang paling banyak dipilih oleh subjek dalam penelitian ini adalah *emotion focus coping* (EFC) yaitu sebanyak 62,50 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Smet (1994) bahwa *Problem focus coping* sering digunakan oleh orang dewasa sedangkan remaja melakukan *emotion focus coping* untuk mengatur respon terhadap stres. Jika individu tidak mampu mengubah situasi yang *stressful* tersebut maka ia cenderung untuk mengatur emosi yang timbul. Tingginya tingkat keseriusan stresor pada peristiwa tersebut, sehingga tidak mungkin remaja mengatasi stres dengan berorientasi pada pokok masalahnya, perceraian orangtua, maka *coping stres* yang paling mungkin dapat dilakukan adalah *emotion focus*

coping yaitu berusaha mereduksi pengaruh stres yang dialami dengan pengaturan emosi (Anam C, 2005).

Riset baru-baru ini menunjukkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri anak-anak terhadap perceraian orangtua adalah jumlah konflik yang berkelanjutan antara kedua orangtua. Orangtua yang dapat mengurangi tingkat konflik setelah perceraian akan membantu anak-anak menghadapi perceraian orangtua. Menurut Stahl (2000) saat perceraian diharapkan orangtua tidak melibatkan anak dalam konflik dengan alasan apapun.

Perceraian beresiko meningkatkan masalah di sekolah (MacGregor, 2005). Masalah akan perubahan-perubahan yang terjadi akibat perceraian mengakibatkan stres yang berat bagi anak-anak. Seorang remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik dari kedua orangtuanya akan lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan dan masalah baik dengan dirinya sendiri atau orang lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orangtua (Ashtiati N, 2006).

Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai menyatakan adanya hubungan (r_{x_2y}) sebesar 0,368 dan $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai diterima. Mutu dari dukungan yang diberikan mempengaruhi perkembangan anak. Pecahnya kesatuan keluarga membuat anak menderita kekurangan dukungan untuk tumbuh secara sehat. Menurut Mitchell (1991) saat orangtua mereka

bercerai, anak-anak membutuhkan seseorang untuk berpaling. Namun, orangtua mereka sedang dalam keadaan kacau, mereka tidak membantu seperti yang anak-anak harapkan. Orangtua harus yakin bahwa anaknya mempunyai oranglain untuk berpaling. Mereka dapat saja orangtua secara langsung, kerabat keluarga, guru, tetangga, atau yang lain. Dukungan sosial yang memadai sehingga dimungkinkan dapat mengatasi permasalahan akibat perceraian orangtua yang terjadi.

Peranan dan sumbangan efektif *coping stres* dengan motivasi belajar sebesar 22,34 % dan sumbangan efektif dukungan sosial dengan motivasi belajar sebesar 11,80 %. Total sumbangan efektif sebesar 34,14 %, ini berarti masih terdapat 67,3 % variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar yang dilakukan seorang remaja yang memiliki orangtua bercerai.

Secara umum hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain: penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, yaitu siswa kelas XI SMA Negeri se-Surakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara *coping stres* dan dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.
2. Ada hubungan yang signifikan antara *coping stres* dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.
3. Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar remaja yang orangtuanya bercerai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Bagi remaja yang memiliki orangtua bercerai disarankan untuk lebih dapat mengenali perubahan-perubahan yang terjadi akibat perceraian orangtua sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan tidak mengganggu motivasi belajar di sekolah, salah satunya yaitu dengan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat

khususnya teman, dan lingkungan sekolah. Dukungan sosial yang memadai membantu remaja mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai dampak dari perceraian. Cara remaja menyelesaikan masalah juga dipengaruhi dengan *coping stres* yang dilakukan, diharapkan remaja yang memiliki orangtua bercerai menggunakan *problem focus coping* sebagai cara dalam penyelesaian masalah agar penyelesaian dilakukan langsung pada masalah bukan efek emosi dari masalah.

2. Bagi Orang tua

Bagi orang tua diharapkan tetap mengupayakan suatu hubungan yang baik dengan anak-anak mereka walaupun mengalami perceraian. Remaja membutuhkan orangtua mereka untuk bersandar. Dengan hubungan yang tetap terjalin baik membuat motivasi belajar remaja tidak terganggu. Kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan tidak semua harus berubah, ada beberapa kebiasaan yang bisa tetap dilakukan bersama agar remaja tidak kehilangan peran orangtua dalam kehidupan mereka.

3. Bagi Praktisi di Bidang Psikologi

Para praktisi di bidang psikologi dalam penanganan kasus-kasus yang berkaitan dengan perceraian orangtua tidak hanya melakukan pendekatan langsung kepada remaja namun juga dapat melibatkan orangtua, teman serta guru di sekolah agar semua segi kehidupan remaja tersentuh. Dengan demikian remaja tidak kekurangan dukungan dari lingkungan, dan lebih menggunakan *problem focus coping* dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pengetahuan akan dampak yang ditimbulkan akibat perceraian

orangtua perlu untuk di informasikan sehingga dapat mengurangi efek negatif dari perceraian orangtua terhadap motivasi belajar remaja disekolah.

4. Bagi pendidik

Pendidik di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu tempat remaja mengantungkan diri. Remaja membutuhkan guru-guru untuk memberi mereka dukungan ketika mengalami stress akibat perceraian orangtua. Guru dapat memberikan informasi yang diperlukan agar dampak negatif dari perceraian dapat dikurangi sehingga stres yang terjadi dalam diri remaja tidak mengganggu motivasi belajar mereka di sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain dapat menggunakan tinjauan teoritis dari ahli lain yang belum terdapat dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan topik yang sama, bisa lebih melihat hubungan dari indikator dalam *coping stres*, dukungan sosial dan motivasi belajar sehingga dapat dilihat indikator mana yang lebih baik untuk diterapkan dalam diri remaja dengan orangtua bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C. M., Revenson, T. A. 1987. Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social psychology*. Vol 53, No 2, Hal 337-348
- Anam, C., Himawan, A. T. 2005. Peran Emotion Focus Coping Terhadap Kecenderungan *Post-Traumatic Stress Disorder* Para Karyawan Yang Menyaksikan peledakan Bom Di Depan Kedutaan Besar Australia Di Jakarta Tahun 2004. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*. Vol 2, No 2, Hal 112-118
- Andriani, R., Subekti, E. M., A. 2004. Pengaruh Persepsi Mengenai Kondisi Lingkungan Kerja dan Dukungan sosial Terhadap Tingkat *Burnout* pada Perawat IRD RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Insan*. Vol 6, No 1, Hal 49-67
- Ashriati, N., Alsa, A., Suprihatin, T. 2006. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol 1, No 1, Hal 47-70
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Relajar
- Azwar, S. 2008. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakhtiar. 2005. Penggunaan Strategi Self-Monitoring Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol 2, No 3, Hal 160-176
- Clercq, L. D., Smet, B. 2005. *Psikologi Kesehatan: Suatu Pendahuluan*. Universitas Katholik Sukgijapranata
- Dimiyati., Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, S. E. W. 2005. *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia
- Effendi, R. W., Tjahjono, E. 1999. Hubungan Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Jurnal: Anima*. Vol 14, No. 54, Hal 214-228
- Eviaty., Satiadarma, M., P. 2005. Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Rekan Sekerja dan Gejala *Burnout* (Studi Pada Perawat Unit Perawatan Intensif). *Jurnal Phronesis*. Vol 7, No 2, Hal 102-118

- Farida, P. 1994. *Kebutuhan Dasar Manusia, Stres Adaptasi dan Koping Mekanisme*. Disajikan Pada Pelatihan Mata Ajar Kesehatan Jiwa Bagi Guru SPKSJ-SPK. Bogor
- Ghozali, I. 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gordon, T. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gottlieb, B, H. 1988. *Marshaling Social Support Formats, Processes and Effects*. United States: Sage Publication
- Hapsari, R, A., Karyani, U., Taufik. 2002. Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusakan Etnis (studi Kualitatif Tentang Bentuk-Bentuk Perilaku Koping Pada Pengungsi Di Madura). *Jurnal: Indigenous*. Vol 6, No 2, Hal 122-129
- Hawari, D. 2002. *Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: UI Press
- Herdiansyah, H. 2007. Kecemasan Dan Strategi Coping Waria Pelacur. *Jurnal: Indigenous*. Vol 9, No 1, Hal 96-107
- Kaplan., Sadock. 1997. *Sinopsis Psikiatri Edisi ke Tujuh*. Jakarta: Binapura Aksara.
- Karanina, S, D., Suyasa, P, T, Y, S. 2005. Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Suami dan Penyesuaian Diri Istri pada Kehamilan anak Pertama. *Jurnal Phronesis*. Vol 7, No 1, Hal 65-78
- Kartono, K. 1985. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjoro. 2008. Memelihara Kedekatan Dalam Menjalin Hubungan. *Catatan Kuliah (Psikologi sosial)*. Yogyakarta
- Kosasih, A. 2004. Pengaruh penggunaan Media Gambar dan Motivasi Belajar Terhadap Kepribadian Siswa Pada Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Tabularasa*. Thn II, Vol 4, Hal 40-50
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- MacGregor, C. 2004. *The Divorce Helpbook for Teens*. Jakarta: Gramedia
- Mitchell, A. 1991. *Dilema Perceraian*. Jakarta: Arcan

- Nuzulia, S. 2005. Peran Self-Efficacy dan Strategi *Coping* Terhadap Hubungan Antara Stressor Kerja dan Stress Kerja. *Jurnal: Psikologika*. No 19, hal 32-40
- Pintrich, P, R. 1990. Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Jurnal Of Education Psychology*. Vol 82, No 1, Hal 33-40
- Pramadi, A., Lasmono, H, K. 2003. Koping Stres Pada Etnis Bali, Jawa, dan Sunda. *Jurnal: Anima*. Vol 18, No 4, hal 326-340
- Priyatno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) Untuk Analisis Data dan Uji Statistik, Bagi Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Mediakom
- Putrianti, F, G. 2007. Kesuksesan Peran Ganda Wanita Karir Ditinjau dari Dukungan Suami, Optimisme, dan Strategi Coping. *Jurnal Indigenous* vol 9,no 1, hal 3-17
- Purba, A, W, D. 2006. Semangat Hidup Penderita Kanker Ditinjau dari Optimisme, Dukungan Sosial dan Kepasrahan Kepada Tuhan. *Jurnal Indigenous*. Vol 8, No 2, Hal 33-40
- Retnowati, L., Singgih, S., Suparman, M, Y. 2005. Persepsi Remaja Ketergantungan NAPZA Mengenai Dukungan Keluarga selama Masa Rehabilitasi. *Jurnal Arkhe*. Vol 10, No 2, Hal 76-88
- Ruwaida, A., Lilik, S., Dewi, R. 2006. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause. *Jurnal Indigenous*. Vol 8, No 2, Hal 76-99
- Santoso, S. 2005. *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI Menggunakan SPSS Untuk Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kolompok Gramedia
- Sarafino, E, P. *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. Second edition
- Sarason. 1999. *Abnormal Psychology*. New-Jersey: Prentical Hall
- Sardiman, A, M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono. S, W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sears, D, O., Freedman, J, L., Peplau, L. A. 1985. *Psikologi Sosial edisi 5 jilid 1*. Jakarta: Erlangga

- Simanjuntak, E., Sumargi, A, M., Apsari, Y. 2004. Metode Pengajaran *Mailing List* dan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Anima*. Vol 19, No 2, Hal 167-178
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo
- Stahl, P, M. 2000. *Parenting After Divorce (A Guide To Resolving Conflicts and Meeting Your Children's Needs)*. Jakarta: Grasindo.
- Tanumidjojo, Y., Basoeki, L., Yudianto, A. 2004. Stres dan Perilaku Koping Pada Remaja Penyandang Diabetes Millitus Tipe 1. *Jurnal Anima*. Vol 19, no 4, Hal 399-406
- Triton PB. 2006. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Umar, N. 2009. *Perceraian Akibat Poligami di Indonesia Terus meningkat*. <http://banjarmasinpost.co.id/mobile>
- Uno, H, B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandansari, Y. 2004. Peran Dukungan Orang tua dan Guru Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Berbakat Intelektual. *Jurnal Provitae*. No 1, Hal 29-42
- Witkin,G. 1994. *Wanita dan Stres*. Jakarta: Arcan
- Wlodkowski, R, J., Jaynes, J, H. 2004. *Hasrat Untuk Belajar (Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, M., 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Cipayung: Gaung Persada
- Yanita, A., Zamralita. 2001. Persepsi Perempuan Primipara Tentang Dukungan Suami Dalam Usaha Menanggulangi Gejala Depresi Pascasalin. *Jurnal Phronesis*. Vol 3, No 5, Hal 34-50
- Zaenuri, M. 2009. *Perceraian di Banjarnegara Meningkat Pesat*. Redaksi Pewarta-Indonesia